

**ANALISIS PERBEDAAN KOMPONEN CINTA BERDASARKAN
TINGKAT *TOXIC RELATIONSHIP***



UNIVERSITAS

DIAJUKAN OLEH:

BOSOWA

DEWI INRA YANI

4516091046

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



**ANALISIS PERBEDAAN KOMPONEN CINTA BERDASARKAN
TINGKAT *TOXIC RELATIONSHIP***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Sebagai Syarat Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

DEWI INRA YANI

4516091046

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PERBEDAAN KOMPONEN CINTA BERDASARKAN TINGKAT
TOXIC RELATIONSHIP**

Disusun dan diajukan oleh:

**DEWI INRA YANI
NIM: 4516091046**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

Menyetujui:

Pembimbing I



**Hasniar, A. Radde, S.Psi.,M.Si
NIDN: 0920077901**

Pembimbing II



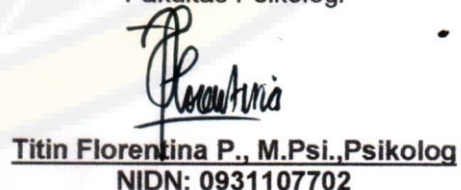
**Arie Gunawan HZ, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0931108003**

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,


**Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501**

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


**Titin Florentina P., M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0931107702**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
ANALISIS PERBEDAAN KOMPONEN CINTA BERDASARKAN TINGKAT
TOXIC RELATIONSHIP

Disusun dan diajukan oleh:

DEWI INRA YANI

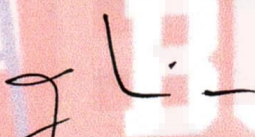
4516091046


Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada Hari Rabu, tanggal 02 September tahun 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Hasniar, A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901


Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar




Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Dewi Inra Yani
NIM : 4516091046
Program Studi : Psikologi
Judul : Analisis Perbedaan Komponen Cinta
Berdasarkan Tingkatan *Toxic Relationship*

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si** (.....) 
2. **Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog** (.....) 
3. **Syahrul Alim, S.Psi., M.A** (.....) 
4. **Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A** (.....) 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analsis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*" beserta seluruh isi didalamnya adalah benar-benar karya peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian karya peneliti.

UNIVERSITAS
BOSQ

Makassar, September 2020

Peneliti



Handwritten signature of Dewi Inra Yani.

Dewi Inra Yani
4516091046

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtua yang saya sayangi.

Dosen-Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah membimbing selama saya berkuliah di Kampus Universitas Bosowa Makassar Serta teman-teman sekalian yang saya sayangi, yang telah menemani selama empat tahun terakhir.



MOTTO

“Karena Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah : 5

“Allah SWT mencintaimu, apapun yang terjadi Allah akan selalu bersamamu”

“Dewi”

UNIVERSITAS

BOSOWA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan skripsi dengan tepat waktu. Tak lupa salam dan salawat tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SWA karena telah membawa ummatnya dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang.

Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih:

1. Allah SWT atas berkat dan nikmatNya ysn telah memberikan kesehatan kepada peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan skripsi.
2. Kepada kedua orang tua saya, Alm. Ayahanda Amrin Mahmud Lambogo dan ibu Midar S.pd yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang. Yang selalu memberikan saya dukungan baik itu bersifat materil ataupun moril. Yang selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak yang shalehah, taat kepada kedua orang tua dan mendoakan agar anaknya bisa jadi lebih baik dari dirinya.
3. Kepada kakak saya Nur Fhikry yang selalu membantu saya dalam proses perkuliahan, memberikan dukungan kepada saya baik bersifat moril ataupun materil. Terimakasih karena sudah menjadi alasan peneliti bisa semangat mengerjakan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada pembimbing akademik, Pak Arie Gunawan HZ M.Psi Psikolog yang telah membimbing dan mendidik anak didiknya, yang selalu memberikan motivasi serta arahan kepada anak didiknya sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

5. Kepada dosen pembimbing, Ibu Hasniar S.Psi, M.si dan Pak Arie Gunawan HZ M.Psi, Psikolog yang telah sabar membimbing serta memberikan arahan, semangat kepada peneliti agar peneliti paham dan tetap semangat dalam menyelesaikan studi dengan baik. Semoga kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Allah SWT.
6. Kepada dosen penguji, bapak Syahrul Alim S.Psi., M.A dan ibu Sulasmi Sudirman S.Psi., M.A, yang telah memberikan arahan dan membantu untuk memperbaiki skripsi yang peneliti buat.
7. Kepada Dekan Fakultas Psikologi, Bapak Musawwir, S.Psi, M.Pd, Wakil Dekan I, Ibu Sri Hayati, M.Psi, Psikolog, Wakil Dekan II, Bapak A.Budhy Rakhmat, dan Ketua Program Studi, Ibu Titin Florentina, M.Psi, Psikolog, serta para jajaran dosen yang peneliti cintai, Ibu Minarni, S.Psi, M.A, Pak Arie Gunawan HZ, M.Psi, Psikolog, Pak Syahrul Alim, S.Psi, M.A, Pak Aditya M.Psi, Psikolog, Ibu Hikmah, dan Ibu Aulia.
8. Kepada seluruh staf yang telah mengurus semua administrasi ujian peneliti.
9. Kepada sahabat-sahabat peneliti Desi Purnamasari, Suhepi Abidin, Ika Fasliawati, Rahmadani Indah Pratiwi, Nurdahlia Abidin dan Nurul Annisa yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti, yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti jika peneliti merasa penat dengan semuanya, yang tidak segan menegur dan memarahi peneliti jika peneliti lalai, dan paling bisa membuat peneliti bisa tertawa. Terimakasih juga karena telah membantu menyebarkan kuisioner dari peneliti.
10. Kepada sahabat-sahabat peneliti di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Indah Jada, Fatmawaty, Nuraeni, Zafirah, Christine dan Medel.

Terimakasih karena telah menemani selama perkuliahan dikampus Universitas Bosowa. Selalu memberikan dukung materil dan moril. Tidak pernah lelah memberikan semangat dan menegur peneliti jika melakukan kesalahan. Memberikan warna dalam kehidupan kampus.

11. Kepada Indhira yang selalu membantu peneliti mulai dari proposal hingga skripsi. Selalu memberikan semangat kepada peneliti.
12. Kepada teman-teman kelas Beeee kelas Beeee yang sudah menemani dari awal masuk perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Yang penuh dengan tingkah konyolnya, yang selalu mempunyai bahan candaan di kelas agar kelas tidak terasa hampa. Celetukan yang berbunyi "sama-sama masuk kampus, sama-sama lulus yahhh".
13. Kepada teman angkatan Psysixtion, yang telah mengisi dan membantu untuk menyebarkan kuisioner peneliti. Telah menemani dari maba. Terimakasih dan tetap Semangat guys!!!
14. Kepada teman-teman ABK, Kak Zainab, Danti, Anna Ridwan, Naifah, Desu, Yani, Ima, Puri, Kia, Al Aina, Anna Mardiana, Tiwi. Terkhusus buat Kak Zainab, Anna Ridwan, Desu, Danti, dan Naifah yang sering peneliti ganggu tengah malam karena mempertanyakan perihal skripsi. Terimakasih karena sudah sabar menghadapi peneliti yang super lemot ini. Teman berjuang sama-sama, melewati semuanya bersama-sama, tertawa, menangis.
15. Kepada Anna Ridwan, terimakasih karena telah membantu peneliti sampai di titik ini walaupun sebenarnya kaupun sudah pusing menghadapi peneliti yang sangat susah untuk paham akan suatu hal

yang kamu jelaskan. Masih bisa tertawa ditengah-tengah pusingnya membantu peneliti. Semoga lelahmu menjadi berkah.

16. Kepada Renaldi yang telah membantu peneliti dari proposal hingga skripsi. Sabar menemani peneliti mengerjakan skripsi. Selalu siap mengantar menemani peneliti mengurus keperluan skripsi, baik dari segi administrasi dan bimbingan. Dan selalu memberikan semangat kepada peneliti kalau peneliti mulai mengeluh dan capek.

17. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti sangat mengucapkan terimakasih karena telah membantu peneliti dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai.

Makassar, September 2020

Dewi Inra Yani
4516091046

ABSTRAK

ANALISIS PERBEDAAN KOMPONEN CINTA BERDASARKAN TINGKAT *TOXIC RELATIONSHIP*

DEWI INRA YANI

4516091046

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOSOWA

dewilambogo12@yahoo.com

Ada berbagai macam masalah yang sering muncul ketika seseorang sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis, seperti *emotional abuse* dimana seseorang mendapatkan perlakuan kasar dalam bentuk makian, cacian, hinaan. Ada juga yang berupa *physical abuse* dimana ia mendapatkan perlakuan dipukul, ditendang, dicakar. Selain *emotional abuse* dan *physical abuse*, sikap manipulatif juga terkadang korban *toxic relationship* rasakan dimana salah satu pihak selalu bertindak seolah-olah dia yang menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan komponen cinta pada tingkat *toxic relationship* pada orang yang sedang berpacaran di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 458 responden yang sedang menjalin hubungan berpacaran. 277 responden terpilih dari 458 yang termasuk kriteria *toxic relationship*, yang diukur menggunakan skala *toxic relationship* yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Gruder (2018). Variabel komponen cinta diukur dengan menggunakan skala cinta yang mengacu pada aspek-aspek cinta dari teori Sternberg. Skala cinta tersebut diadaptasi oleh Rahmayani (2020). Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan *independent sampel t-test*. Hasil penelitian memberikan 3 kesimpulan yaitu 1) terdapat perbedaan komponen *intimacy* pada tingkat *toxic relationship*, ($p = 0.000$; $p < 0.05$), 2) tidak terdapat perbedaan *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* ($p = 0.213$; $p > 0.05$), dan 3) terdapat perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* ($p = 0.029$; $p < 0.05$).

Keywords : Cinta, *Toxic Relationship*, Berpacaran.

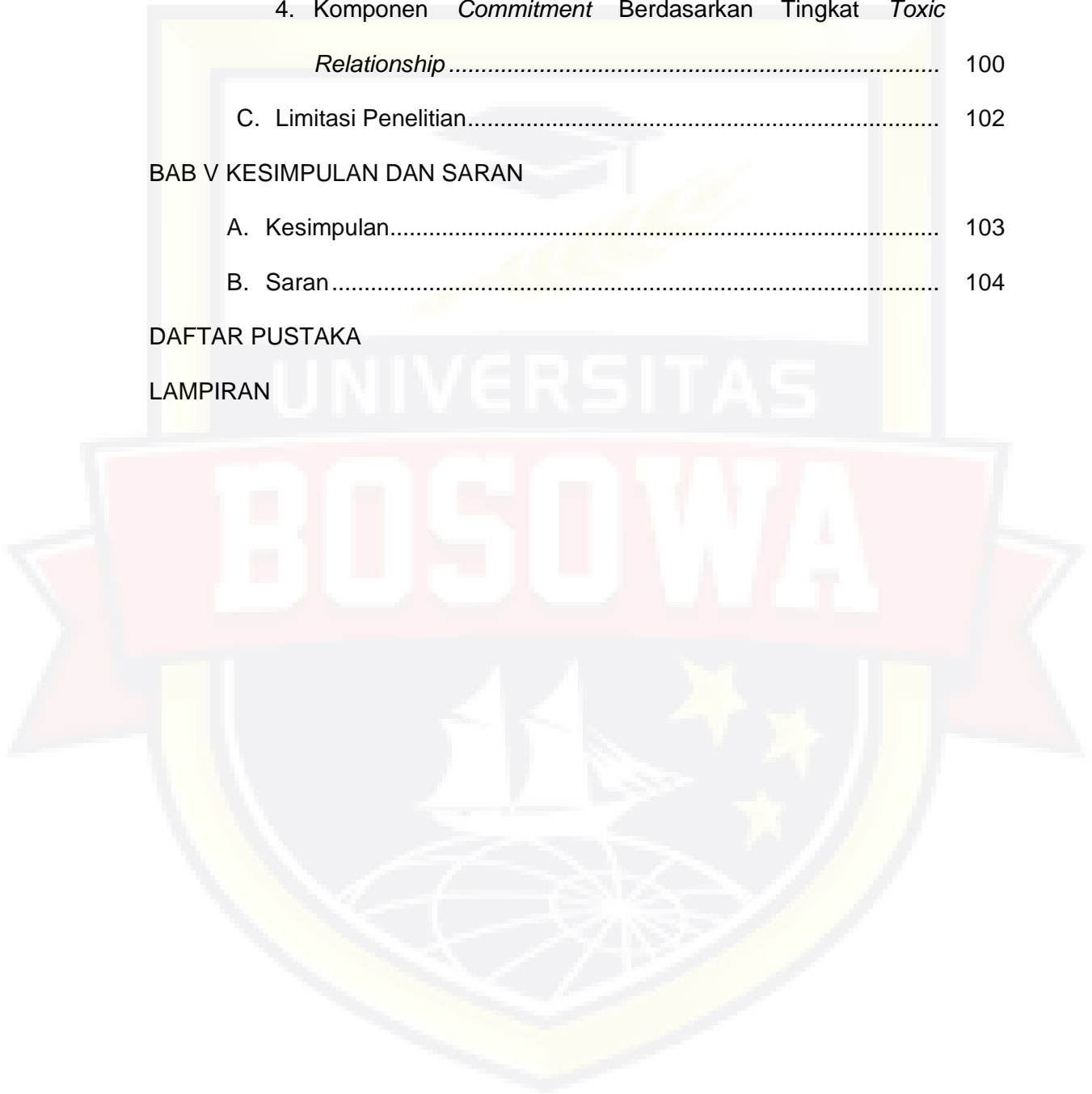
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Cinta	12
1. Definisi Cinta	12
2. Komponen Cinta	14

3. Kombinasi Komponen Cinta	18
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cinta	20
5. Dampak Cinta.....	22
6. Sejarah Pengukuran Cinta.....	27
B. <i>Toxic relationship</i>	28
1. Definisi <i>Toxic relationship</i>	28
2. Bentuk-Bentuk <i>Toxic relationship</i>	30
3. Faktor-faktor Toxic Relationship	34
4. Dampak Toxic Relationship.....	39
5. Pengukuran Toxic Relationship	40
C. Dewasa Awal.....	40
1. Definisi Dewasa Awal	47
2. Dewasa Awal Dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan.....	48
D. Kerangka Berpikir	50
E. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	55
B. Variabel Penelitian	55
C. Definisi Variabel	56
1. Definisi Konseptual.....	56
2. Definisi Operasional	57
D. Populasi Dan Sampel.....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel.....	58
3. Teknik Pengambilan Sampel	58

E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Uji Instrumen	61
1. Uji Validitas	61
2. Uji Reliabilitas	66
G. Teknik Analisis Data	67
1. Analisis Deskriptif	67
2. Uji Asumsi.....	67
3. Uji Hipotesis.....	68
H. Jadwal Penelitian	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil analisis.....	70
1. Demografi Responden.....	70
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	77
3. Deskriptif Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	80
4. Uji Asumsi.....	83
5. Uji Hipotesis.....	88
B. Pembahasan.....	92
1. Kebervarian Komponen Cinta	92
a. Kebervarian Komponen <i>Intimacy</i>	92
b. Kebervarian Komponen <i>Passion</i>	93
c. Kebervarian Komponen <i>Commitment</i>	95
2. Komponen <i>Intimacy</i> Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	96

3. Komponen <i>Passion</i> Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	98
4. Komponen <i>Commitment</i> Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	100
C. Limitasi Penelitian.....	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Cinta	60
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Toxic Relationship</i>	61
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Cinta Setelah Uji Coba.....	65
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> skala <i>Toxic Relationship</i> Setelah Uji Coba	66
Tabel 3.5 Reliabilitas Cinta	66
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian	69
Tabel 4.1 Deskriptif Variabel Komponen <i>Intimacy</i>	77
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Komponen <i>Intimacy</i>	77
Tabel 4.3 Deskriptif Variabel Komponen <i>Passion</i>	78
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Komponen <i>Passion</i>	78
Tabel 4.5 Deskriptif Variabel Komponen <i>Intimacy</i>	79
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Komponen <i>Commitmen</i>	79
Tabel 4.7 Hasil Analisis Data <i>Toxic Relationship</i>	80
Tabel 4.8 Deskriptif <i>Intimacy</i> Berdasarkan Tingkatan <i>Toxic relationship</i>	81
Tabel 4.9 Deskriptif <i>Passion</i> Berdasarkan Tingkatan <i>Toxic relationship</i>	81
Tabel 4.10 Deskriptif <i>Commitment</i> Berdasarkan Tingkatan <i>Toxic relationship</i>	82
Tabel 4.11 Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	83
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas <i>Intimacy</i>	85
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas <i>Passion</i>	86
Tabel 4.14 Hasil Uji Normality <i>Commitmen</i>	86
Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas Komponen <i>Intimacy</i> Berdasarkan Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	87
Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas Komponen <i>Passion</i> Berdasarkan Tingkat <i>Toxic</i> <i>Relationship</i>	88

Tabel 4.17 Hasil Uji Homogenitas Komponen Intimacy Berdasarkan Tingkat
Toxic Relationship..... 88

Tabel 4.18 Komponen *Intimacy* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*..... 87

Tabel 4.19 Komponen *Passion* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*..... 88

Tabel 4.20 Komponen *Commitment* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*. 88

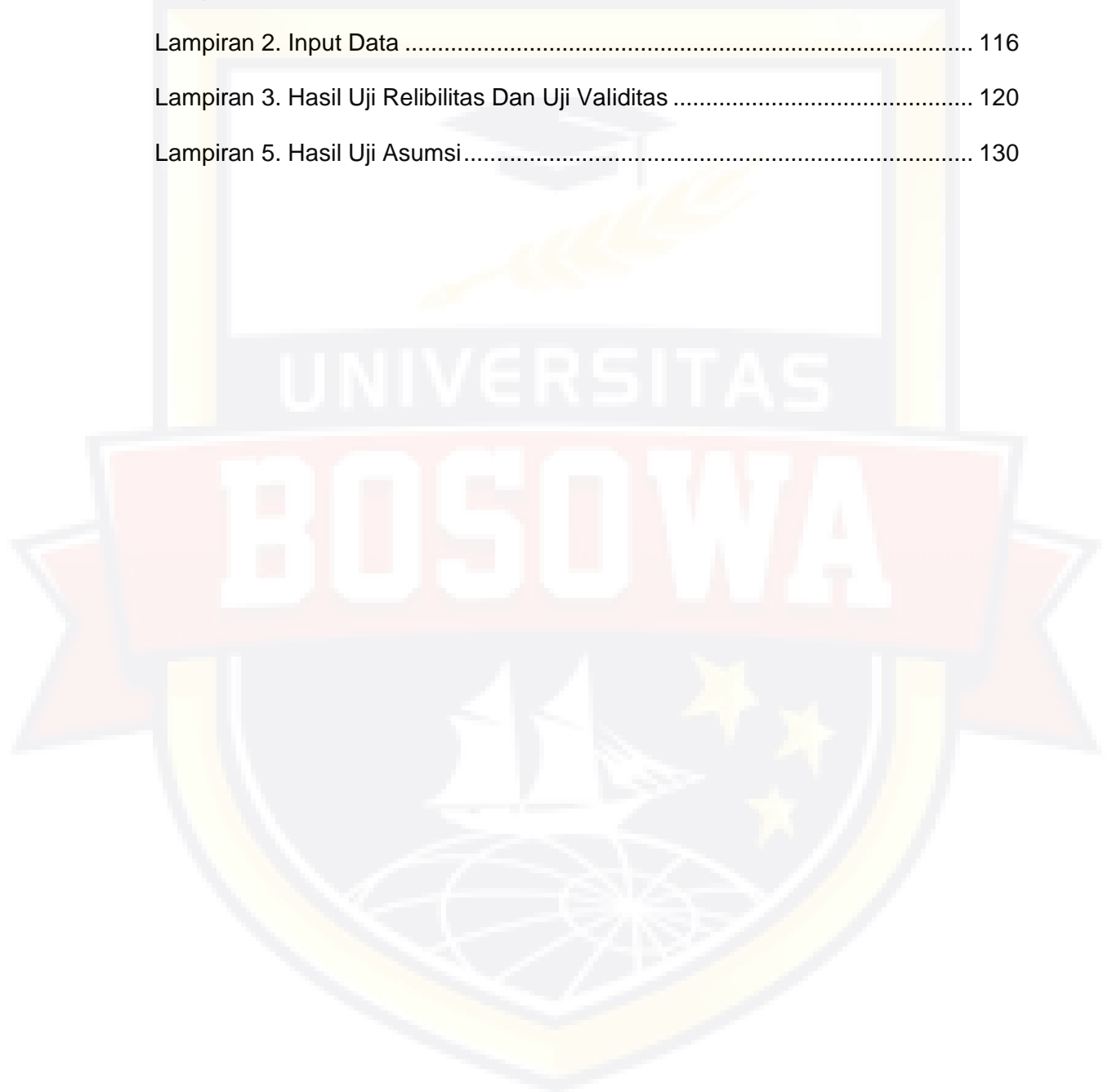


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara.....	71
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran.....	72
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Usia	72
Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal.....	73
Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Agama.....	74
Gambar 4.7 Diagram Subjek Berdasarkan Suku	49
Gambar 4.8 Diagram Subjek Berdasarkan Pekerjaan.....	74
Gambar 4.9 Diagram Subjek Berdasarkan Orang Tua Bercerai/Tidak Bercerai	76
Gambar 4.10 Diagram Subjek Berdasarkan Lama Berpacaran	76
Gambar 4.11 Diagram kategorisasi Skor Komponen <i>Intimacy</i>	77
Gambar 4.12 Diagram Kategorisasi Skor Komponen <i>Passion</i>	78
Gambar 4.13 Diagram Kategorisasi Skor Komponen <i>Commitment</i>	79
Gambar 4.14 Diagram Kategorisasi Skor <i>Toxic Relationship</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Item Pada Skala Penelitian	112
Lampiran 2. Input Data	116
Lampiran 3. Hasil Uji Relibilitas Dan Uji Validitas	120
Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi.....	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santrock (2002) mengatakan bahwa terdapat dua kriteria yang digunakan untuk menunjukkan akhir dari masa remaja ke masa dewasa awal, yaitu mandiri dalam hal ekonomi, dan mandiri dalam mengambil keputusan. Kriteria yang paling diakui untuk memasuki masa dewasa awal yaitu ketika seseorang sudah mendapatkan pekerjaan tetap dengan waktu yang penuh, dengan tidak lagi bergantung pada orang tua baik dari bentuk ekonomis, sosiologis, dan psikologis. Masa dewasa awal didefinisikan sebagai masa yang reprodktif, dimana pada masa ini merupakan masa terjadinya perubahan nilai-nilai, penyesuaian diri dengan pola hidup yang baru, komitmen, ketegangan emosional, dan kretifitas (Dariyo, 2003).

Hal-hal yang sudah harus dipikirkan individu ketika memasuki masa dewasa awal ialah sudah harus memikirkan masalah karir, ataupun memilih pasangan hidup untuk menemani dimasa tua kelak. Ketika mencari pasangan hidup, akan dimulai dengan saling berinteraksi antardua individu, sehingga membuat kedua individu tersebut akan saling dekat secara emosional. Masa dewasa awal akan akan muncul hasrat untuk dicintai, dipercaya, ataupun dibina dimana masa itu dikenal dengan istilah pacaran. Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang digunakan untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Relasi romantis yang

dibangun antara dua insan berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan, dikenal dengan istilah pacaran.

DeGenove (2008) mengatakan bahwa pacaran merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh dua orang untuk mengenal satu sama lain. Pacaran merupakan proses perkenalan antar dua insan yang berada dalam tahap pencarian kecocokan dengan lawan jenis untuk menuju ke kehidupan yang lebih serius seperti pernikahan atau berkeluarga. Pacaran juga dikenal sebagai hubungan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan saling membangun, memberi *support* terhadap pasangannya agar tercipta rasa aman merasa dihargai.

Pacaran merupakan proses yang terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja dan berlanjut dalam tugas perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa awal (Jackson, 2007). Pacaran juga sering disebut oleh kebanyakan orang dengan hubungan yang dijalin atas dasar cinta dan kasih sayang yang muncul dari dalam hati sehingga menimbulkan adanya komitmen dalam suatu hubungan. Stenberg (1988) mengatakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang paling dalam dan sangat diharapkan oleh setiap manusia. Berpacaran akan dihadapkan pada sebuah kondisi yang menuntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan pasangan. Dalam proses menyesuaikan diri dengan pasangan, tidak jarang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sehingga tak jarang berakhir tindak kekerasan yang dilakukan baik itu laki-laki atau perempuan kepada pasangannya.

Tidak semua orang dapat merasakan indahnya berpacaran, tidak sedikit diantara orang yang mengalami kasus kekerasan dimana dalam suatu

hubungan, salah satu pasangan sangat dominan, atau terlalu mengekang pasangannya sendiri, akibat dari kekangan tersebut bisa saja timbul kekerasan dalam berpacaran. Fenomena-fenomena yang peneliti dapatkan dilingkungan sekitar ialah banyaknya terjadi tindak kekerasan terhadap pasangan sendiri baik itu verbal maupun *nonverbal* yang dilakukan secara sengaja oleh pasangan, (Murray, 2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangannya. Pihak yang lemah akan ditindas dan menjadi korban, baik itu secara fisik, psikis, emosional maupun ekonomi. Kekerasan dalam pacaran bisa saja terjadi ketika seseorang secara sengaja ingin membuat takut pasangannya (Women's Health, 2011). Adapun bentuk-bentuk dari kekerasan pacaran ialah kekerasan secara fisik, emosional dan kekerasan secara ekonomi (Zulfiah, 2007).

Murray (2007) mengatakan bahwa kekerasan yang didapatkan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda tumpul bahkan benda tajam. Tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*), seperti makian, cacian, hinaan, dan berkata-kata kasar terhadap pasangannya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) juga termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, akan tetapi kekerasan seksual pada umumnya dikatakan sebagai suatu hal yang mustahil untuk dikatakan sebagai kekerasan seksual dengan alasan suka sama suka, seperti ciuman, menyentuh area intim, atau melakukan hubungan intim yang dilakukan tanpa adanya paksaan, ancaman, ataupun intimidasi.

Arini (2016) mengatakan bahwa *emotional abuse* merupakan bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan korban merasa terintimidasi dimana ia mendapatkan tekanan psikologis dari pacar seperti curiga, diisolasi bahkan dipermalukan di tempat umum. Luhulima, (2000) mengatakan bahwa *physical abuse* merupakan bentuk kekerasan yang meninggalkan bekas luka atau bekas nyata ditubuh korban.

Ciri hubungan dikatakan *toxic relationship* ialah ketika didalam hubungan tersebut ketika pasangan terus saja memarahi pasangan, terlibat perkelahian ketika pelaku berbeda pendapat pasangan, tidak dapat menyelesaikan masalah. Individu juga dapat dikatakan *toxic relationship* apabila menolak untuk menangani suatu konflik yang ada, tidak merasa bersalah, bahkan menyalahkan orang lain (Fuller, 2020).

Kekerasan dalam pacaran dalam istilah populer saat ini, familiar dengan sebutan *toxic relationship*, yakni hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya. Ketidaknyamanan yang ini sebagai akibat dari perilaku menyakitkan baik secara fisik maupun *emotional* kepada pasangannya. *Toxic relationship* merupakan hubungan yang terlihat sehat hanya dari luarnya saja, tetapi bias sepenuhnya berbeda dengan apa yang ada didalamnya. Tanda-tanda khas dari *toxic relationship* ialah kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan gangguan yang dilakukan pada pasangannya (Sayed, 2015).

Data yang diperoleh dari Statistik Mitra Perempuan Women's Crisis Center tahun 2011 menunjukkan hasil bahwa teman dekat atau pacar merupakan pelaku kekerasan kedua (9,09%) setelah suami yang menjadi

kasus kekerasan terhadap istri (75,60%) dengan bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun seksual dengan 2.507 kasus atau 21% . Tahun 2014 Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) memiliki 800 laporan kekerasan terhadap perempuan, 59% untuk kasus kekerasan dalam perkawinan, dan 21% untuk kasus kekerasan dalam pacaran, dan 20% diantaranya ialah kasus kekerasan terhadap anak (Komnas Perempuan, 2014).

Catatan Tahunan Komnas Ham menyebutkan bahwa pada tahun 2016 kekerasan dalam berpacaran menduduki peringkat kedua setelah kasus kekerasan terhadap anak, dimana korban kekerasan mencapai angka 700 orang. Sedangkan pada tahun 2018, terkait dengan kasus kekerasan, korban meningkat, sehingga mencapai angka 1.837 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh perempuan merupakan korban yang paling sering mengalami kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan yang dialami baik kekerasan seksual, fisik, dan psikologis. Kekerasan yang paling sering dialami oleh perempuan yang belum menikah ialah kekerasan seksual jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Kompas.com).

Hasil wawancara yang telah diperoleh, subjek pertama yang telah diteliti oleh peneliti, dirinya merasa tertekan karena pasangannya mengekang hingga ia tidak bebas bepergian bersama teman-temannya meskipun teman-temannya berjenis kelamin perempuan/wanita. Responden mengatakan bahwa pacarnya akan sangat marah ketika mengetahui bahwa ia bepergian bersama teman-temannya, namun pada saat responden meminta tolong untuk ditemani, sang pacar selalu memiliki alasan agar tidak menemani

responden, dan hal ini yang membuat responden terpaksa beberapa kali berbohong hanya untuk bepergian bersama temannya.

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada beberapa responden selanjutnya, mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan makian seperti kata-kata kasar dari pasangan ketika responden melakukan kesalahan walaupun menurut responden kesalahan yang ia lakukan bukanlah kesalahan yang fatal, akan tetapi menurut pasangannya kesalahan tersebut sangat tidak bisa untuk dimaafkan. Responden juga sering dipermalukan di tempat umum. Kesalahan-kesalahan yang responden lakukan seperti keluar bersama teman, sekalipun dengan sesama jenis, atau pasangannya merasa bahwa kata-kata yang diucapkan oleh responden tidak sopan, responden yang tidak menuruti permintaan pasangannya. Selain mendapatkan kata-kata kasar, responden juga mendapatkan kekerasan fisik, seperti responden di cakar di bagian muka dan lengan, terkadang juga di pukul dibagian wajah.

Alasan-alasan responden bertahan dengan pasangan yang saat ini bersama dengannya yaitu karena cinta, sayang, komitmen yang telah dibangun sejak awal menjalin hubungan, dan banyak perilaku maupun sifat-sifat manis yang baru ia dapatkan ketika bersama dengan pasangannya. Hasil wawancara terhadap beberapa responden mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan intim dengan pasangannya, dan hal tersebut juga menjadi alasan responden bertahan dan susah untuk melepaskan pasangannya. Responden mengatakan bahwa ia akan tetap bertahan dengan pasangannya apapun konsekuensinya, sekalipun responden merasa tersiksa dengan sifat posesif, kekangan, dan kekerasan yang ia dapatkan dari pasangannya. Bagi responden hal tersebut bukan masalah jika

dibandingkan dengan harus mengulang dan belajar memahami dari awal lagi dengan orang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Muhammad Syafiq (2019) menghasilkan kekerasan yang dialami oleh korban kekerasan dalam berpacaran itu beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, ekonomi dan emosi, dan ada juga yang mengalami kekerasan seksual. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ariyati dan Nuqul 2016 menghasilkan adanya perpaduan (kombinasi) gaya cinta yang paling tinggi yaitu berjumlah 120 responden atau 63,2%. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Vita Sunarto dan I Made Rustika mengemukakan bahwa sebanyak 55,1% responden pada kategori tinggi.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, fenomena tersebut berbanding terbalik dengan definisi dari cinta tersebut, dimana Menurut Strenberg (2009) cinta merupakan sebuah hubungan yang didasari oleh hubungan intim kepada pasangan, saling berbagi kasih sayang dengan orang, dan memiliki ketertarikan fisik dengan orang-orang. Sternber (2009) mengatakan bahwa cinta merupakan hubungan yang didalamnya terdapat rasa saling berbagi kasih sayang, sehingga menimbulkan ketertarikan fisik. cinta merupakan sebuah kesatuan yang bersifat tunggal, ada beberapa perasaan yang terkandung dalam cinta yaitu hasrat dan pikiran yang terjadi secara bersamaan, sehingga dari kedua hal tersebut muncullah perasaan yang disebut dengan cinta. Strenberg (2000) mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kisah yang kita ciptakan sendiri, dimana kita sendiri sebagai pemeran dari kisah cinta tersebut.

Cinta sejatinya sudah ada dalam diri tiap individu, seperti cinta terhadap diri sendiri, cinta terhadap orang tua, cinta terhadap teman, dan cinta terhadap lawan jenis atau pasangan. Ketika kita sedang mencintai seseorang akan tergambarkan melalui sikap dan perilaku kita, serta pola pikir, sehingga setiap orang akan menampilkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda, dan dari hal tersebut menjadikan teori mengenai cinta berbeda-beda. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka merasa ingin selalu berada disamping pasangannya, sering merasa rindu jika tidak bertemu, rasa ingin membahagiakan pasangan, serta selalu memberikan dukungan terhadap pasangannya (Sternberg & Barnes, 1998).

Strenberg (2009) mengemukakan bahwa cinta romantis merupakan sebuah perasaan, dimana dalam perasaan tersebut terdapat saling berbagi kasih sayang, dan hasrat yang timbul dari ketertarikan fisik. Cinta merupakan sebuah hubungan yang lebih dari sebuah hubungan pertemanan biasa dan rasa tertarik akan lawan jenis akan melebihi rasa tertarik secara romantis atau seksual dengan seseorang (Baron dan Byrne, 2005). Strenberg, (1988). Mengemukakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang diharapkan oleh setiap manusia.

Strenberg (1988) mempunyai teori mengenai cinta yang dikenal dengan teori cinta segitiga (*The Triangular Theory of Love*). Strenberg membagi cinta kedalam tiga komponen, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Keintiman (*intimacy*) merupakan perasaan didalam suatu hubungan yang berperan sebagai elemen afeksi untuk mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan secara emosional kepada pasangannya. Hubungan akan tercipta dengan baik ketika adanya

intimacy, dimana pasangan akan lebih memperhatikan kesejahteraan pasangannya, menghormati pasangannya, saling menghargai satu sama lain, dan akan saling mengerti kondisi pasangan satu sama lain. Didalam *intimacy* pasangan juga akan saling mengerti, saling terbuka, saling mendukung satu sama lain, dan akan berbicara apapun yang terjadi tanpa adanya rasa takut.

Gairah (*passion*) merupakan rasa kerinduan yang dimiliki kepada pasangan untuk bertemu dengan orang yang dicintai, baik itu ekspresi hasrat ataupun kebutuhan seksual. Gairah juga berperan sebagai elemen fisiologis, dimana pada komponen ini akan menyebabkan seseorang lebih merasakan ataupun menikmati sentuhan fisik, ingin selalu dekat atau bertemu dengan pasangan ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Komponen yang terakhir ialah komitmen. Komitmen (*commitment*) merupakan sebuah keputusan seseorang untuk bertahan atau tidaknya dalam sebuah hubungan yang tengah ia jalani. Komitmen juga sering diartikan sebagai seorang pasangan yang menyetujui untuk bertahan sampai akhir dengan pasangan yang tengah bersamanya dalam menghadapi berbagai macam kesulitan-kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan berbagai macam alasan responden bertahan dengan pasangan yaitu karena cinta, sayang, perlakuan romantis yang baru ia dapatkan ketika bersama dengan pasangannya, walaupun responden sering kali diperlakukan kasar oleh pasangan. Sedangkan konsep orang berpacaran tidak merugikan satu pihak tetapi saling memberi *support*, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Ketika menjalin hubungan yang disebut pacaran, cinta merupakan dasar dari hubungan pacaran tersebut, dalam cinta

mempunyai tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* merupakan konsep dimana individu memperhatikan kesejahteraan pasangannya. *Passion* yang memeberikan rasa aman, nyaman pada saat bersetuhan fisik, dan *commitment* yang merupakan konsep bertahan dengan pasangan dengan berbagai macam kesulitan.

Dari pemaparan di atas, nampaknya cinta mengambil peran penting dalam suatu hubungan. Jika benar demikian, maka cinta dapat menjadi pemecahan masalah seseorang bertahan dalam suatu hubungan dimana ia mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya, atau dalam istilah populer yaitu "*Toxic relationship*". Sehingga peneliti perlu membuktikan terlebih dahulu peran cinta itu sendiri, dengan penelitian yang berjudul "Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan tingkat *Toxic Relationship*"

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan cinta berdasarkan tingkatan *toxic relationship*?
2. Apakah ada perbedaan *intimacy* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*?
3. Apakah ada perbedaan *passion* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*?
4. Apakah ada perbedaan *commitment* antara berdasarkan tingkatan *toxic relationship*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan cinta berdasarkan tingkatan *toxic relationship*.
2. Untuk mengetahui perbedaan *intimacy* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*

3. Untuk mengetahui perbedaan *passion* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*.
4. Untuk mengetahui perbedaan *commitment* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan memiliki manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan referensi dalam lingkup psikologi positif dan sosial, khususnya mengenai bagaimana komponen cinta pada diri seseorang.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait *toxic relationship* agar lebih mengenal gejala-gejala dari *toxic relationship*.
2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

 - a. Kepada pasangan, agar mereka dapat mengetahui bagaimana cinta yang sebenarnya dalam menjalin suatu hubungan, agar hubungan yang mereka jalani tidak menjadi *toxic relationship*.
 - b. Bahan evaluasi kepada masyarakat mengenai perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkatan *toxic relationship*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cinta

1. Definisi Cinta

Cinta sejatinya sudah ada dalam diri tiap individu, seperti cinta terhadap diri sendiri, cinta terhadap orang tua, cinta terhadap teman, dan cinta terhadap lawan jenis atau pasangan. Ketika kita sedang mencintai seseorang akan tergambarkan melalui sikap dan perilaku kita, serta pola pikir, sehingga setiap orang akan menampilkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda, dan dari hal tersebut menjadikan teori mengenai cinta berbeda-beda. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka merasa ingin selalu berada disamping pasangannya, sering merasa rindu jika tidak bertemu, rasa ingin membahagiakan pasangan, serta selalu memberikan dukungan terhadap pasangannya (Sternberg & Barnes, 1998).

Strenberg (2000) mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kisah yang kita ciptakan sendiri, dimana kita sendiri sebagai pemeran dari kisah cinta tersebut. Strenberg (1988) mengatakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang paling dalam dan sangat diharapkan oleh setiap manusia. Strenberg, (1988). Mengemukakan bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang diharapkan oleh setiap manusia. Seseorang akan rela melakukan apapun dengan mengatas namakan cinta, seperti mencuri, berbohong, menipu, dengan harapan mereka tidak akan kehilangan cinta yang mereka miliki jika mereka melakukan hal tersebut, beberapa

orangpun memiliki asumsi bahwa ia rela mati daripada harus kehilangan cinta.

Hendrick dan Hendrick (1992) mengatakan cinta merupakan keadaan dimana kondisi emosional dan mental seseorang menjadi kompleks. Tipe cinta yang dimiliki oleh setiap individu memiliki bentuk yang berbeda, begitu pula dengan kapasitasnya. (Roediger dkk, 1987) berpendapat bahwa cinta merupakan bentuk emosi yang penting bagi diri individu yang menjadikan semua individu pernah mengalami jatuh cinta. Akan tetapi pengalaman tiap orang mengenai cinta berbeda-beda. Cinta dengan segala bentuknya dapat membawa seseorang kedalam kebaikan namun tidak jarang cinta juga membawa seseorang dalam kesedihan (Rosyadi, 2000).

Menurut Shaver, Morgan & Wu (1996) cinta merupakan sebuah reaksi emosional yang dikenal dengan rasa marah, kesedihan, kegembiraan, dan rasa takut. Cinta merupakan sebuah hubungan yang lebih dari sebuah hubungan pertemanan biasa dan rasa tertarik akan lawan jenis akan melebihi rasa tertarik secara romantis atau seksual dengan seseorang (Baron dan Byrne, 2005).

Master dkk (1992) mengemukakan bahwa cinta merupakan sebuah proses mencintai pasangannya baik lelaki maupun wanita. Manusia bisa saja mencintai anak dan orang tuanya, saudara, hewan kesayangan, Negara atau Tuhan, bahkan sampai mencintai makanan, dan mempunyai olahraga favoritnya. Menurut Strenberg (2009), cinta merupakan sebuah hubungan yang didasari oleh hubungan intim kepada pasangan, saling

berbagi kasih sayang dengan orang, dan memiliki ketertarikan fisik dengan orang-orang.

Sternberg (dalam Marasabessy, 2008) berpendapat bahwa cinta memiliki tiga komponen, yang pertama yaitu keintiman (*intimacy*) merupakan perasaan dalam suatu hubungan yang membuat kita ingin selalu berada dekat pasangan, hasrat (*passion*) merupakan rasa kerinduan yang merupakan hasrat kebutuhan seksual, dan komitmen (*commitment*) ialah keputusan untuk mencintai seseorang, dan bertahan dengan seseorang sampai akhir. Sternberg (2009) mengemukakan bahwa cinta romantis merupakan sebuah perasaan, dimana dalam perasaan tersebut terdapat saling berbagi kasih sayang, dan hasrat yang timbul dari ketertarikan fisik.

2. Komponen Cinta

Adapun tiga komponen cinta menurut Sternberg (1988) yaitu :

a. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman merupakan perasaan yang membuat kita dapat memberi dan menerima dan juga mampu membagi pikiran kepada seseorang. Komponen keintiman merupakan suatu perasaan dimana kita ingin selalu dekat dengan pasangan kita, ingin selalu berhubungan dengan pasangan, dalam komponen keintiman, ada hasrat untuk selalu memberi perhatian kepada pasangan.

Keintiman merupakan komponen emosi dimana didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan, dan keinginan dalam menjalin suatu hubungan. Ciri lain dalam komponen keintiman ialah senang

ketika berbincang-bincang dengan orang yang dicintai dalam jangka waktu yang lama, ada perasaan rindu ketika tidak bertemu, dan keinginan untuk saling bergandengan tangan dan merangkul

Intimacy merupakan sebuah perasaan yang ada dalam suatu hubungan, dimana perasaan tersebut dapat meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. *Intimacy* merupakan hal yang mengandung elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan pendekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Keintiman merupakan sebuah hubungan kedekatan oleh dua orang dan terdapat kekuatan dalam ikatan tersebut untuk menahan mereka untuk tetap bersama.

Keintiman dapat diartikan secara esensial, dimana keintiman merupakan cinta karib. Pasangan yang memiliki derajat keintiman lebih tinggi akan memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan baik iya maupun pasangannya, mereka pun akan saling menghargai satu sama lain, menyukai, bergantung dan memahami satu sama lain. Seseorang yang merasa intim dengan seseorang akan saling membutuhkan dan akan saling melengkapi antara satu sama lain dalam berbagai hal.

Keintiman (*intimacy*) merupakan perasaan didalam suatu hubungan yang berperan sebagai elemen afeksi untuk mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan secara emosional kepada pasangannya. Hubungan akan tercipta dengan baik ketika adanya *intimacy* dalam suatu hubungan, dimana pasangan akan lebih memperhatikan kesejahteraan pasangannya, menghormati

pasangannya, saling menghargai satu sama lain, dan akan saling mengerti kondisi pasangan satu sama lain. Didalam *intimacy* pasangan juga akan saling mengerti, saling terbuka, saling mendukung satu sama lain, dan akan berbicara apapun yang terjadi tanpa adanya rasa takut.

b. Gairah (*Passion*)

Passion merupakan keinginan yang mencangkup hasrat seksual yang intens kepada pasangan, yang diikuti dengan gairah psikologis. Contoh *passion*/gairah yang dimaksud ialah bercinta, menatap, menyentuh, dll. Komponen gairah merupakan dorongan emosi yang sangat kuat dalam suatu hubungan. *Passion* bersifat ketertarikan fisik dengan seseorang yang muncul setelah adanya *intimacy*. Komponen *passion* mengarah pada hubungan romantis dengan seseorang, yang membuat seseorang tersebut ingin terus dekat dengan pasangannya baik dalam hal fisik seperti merasakan sentuhan fisik, melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya.

Gairah dalam suatu hubungan adalah hal yang paling pertama muncul, dan keintiman akan membantu untuk memperkuat hubungan tersebut. Akan tetapi dalam suatu hubungan terdapat pula dimana gairah dan keintiman saling bertolak belakang atau berlawanan, contohnya dalam hubungan prostitusi dimana seseorang akan mencari orang untuk memenuhi hasratnya tersebut, sehingga hal tersebut meminimalisir komponen keintiman. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa gairah erat kaitannya dengan seksual.

Gairah (*passion*) merupakan rasa kerinduan yang dimiliki kepada pasangan untuk bertemu dengan orang yang dicintai, baik itu ekspresi hasrat ataupun kebutuhan seksual. Gairah juga berperan sebagai elemen fisiologis, dimana pada komponen ini akan menyebabkan seseorang lebih merasakan ataupun menikmati sentuhan fisik, ingin selalu dekat atau bertemu dengan pasangan ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

c. Komitmen (*Commitment*)

Commitment merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hubungan yang tengah ia jalani dalam sebuah komitmen. Komitmen merupakan suatu keputusan yang dipilih individu ketika mencintai seseorang dan memilih untuk mempertahankan cintanya.

Kebanyakan orang memilih untuk mencintai seseorang tanpa ada pengakuan atas cinta mereka yang tengah dijalani. Dalam suatu hubungan pasti akan mengalami pasang surut dan komitmen merupakan suatu hal yang dapat mempertahankan suatu hubungan cinta yang sedang dijalani ketika hubungan tersebut sudah mulai retak atau kurang baik. Komponen komitmen merupakan komponen yang sangat penting yang digunakan untuk melalui masa-masa yang sulit dan kurang baik dalam suatu hubungan.

Komponen komitmen erat kaitannya dengan komponen keintiman dan gairah, dimana beberapa orang berpendapat bahwa komitmen berasal dari dua hal yaitu keintiman dan gairah. Dalam suatu

hubungan terdapat dua orang yang sedang berkomitmen satu sama lain, akan menjadikan salah satu pihak akan memegang kendali atau lebih dominan terhadap pasangannya dan hubungannya.

Komitmen (*commitment*) merupakan sebuah keputusan seseorang untuk bertahan atau tidaknya dalam sebuah hubungan yang tengah ia jalani. Komitmen juga sering diartikan sebagai seorang pasangan yang menyetujui untuk bertahan sampai akhir dengan pasangan yang tengah bersamanya dalam menghadapi berbagai macam kesulitan-kesulitan. Komitmen adalah keputusan untuk mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu agar hubungan yang tengah dijalani tetap bertahan sebagaimana mestinya, dan apabila terjadi kekeliruan dalam suatu hubungan, pasangan tersebut akan memperbaiki keadaan tersebut.

3. Kombinasi Komponen Cinta

Sternberg (1988) mengatakan bahwa dari ketiga komponen cinta, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta, yaitu :

- a. *Liking* : jenis *liking* hanya terdapat komponen *intimacy* didalamnya. Dalam *liking* menjelaskan mengenai perasaan individu terhadap seseorang dan perasaan individu dalam menjalin suatu hubungan.
- b. *Infatuated Love* : merupakan cinta berdasarkan pandangan pertama. Komponen yang ada pada jenis cinta ini ialah *passion*. Ketertarikan fisik yang tinggi, dan pada jenis cinta ini seseorang akan melihat ideal objek cinta. Cinta jenis ini cenderung obsesif, sehingga individu jarang melihat pribadi yang sebenarnya ketika pasangan berbaut kesalahan.

- c. *Empty Love* : komponen yang ada dalam jenis cinta ini ialah komitmen, yang merupakan keputusan seseorang untuk terus mencintai pasangannya. Dalam *empty love* ini hubungan yang telah dibangun telah terjalin selama beberapa tahun, akan tetapi rasa *emotional* dan ketertarikan fisik sudah tidak terlibat didalam jenis cinta ini, hanya komitmen yang ada untuk bertahan dalam suatu hubungan dengan seseorang.
- d. *Romantic Love* : komponen yang ada dalam jenis cinta ini ialah kombinasi antara *intimacy* dan *passion*. Pada jenis cinta ini, bukan hanya ketertarikan fisik tetapi juga tertarik secara emosional.
- e. *Companionate Love* : komponen cinta yang berada pada jenis cinta ini ialah *intimacy* dan *commitment*. Jenis cinta ini banyak dialami oleh sepasang suami istri yang sudah lama menikah, dimana mereka sudah merasa bahwa pasangannya ialah sahabatnya, dan secara tidak langsung mereka sudah tidak merasakan *passion* dalam hubungan yang mereka jalani.
- f. *Fatuous love* : *passion* dan *commitment* berada pada jenis cinta ini. Jenis cinta ini tidak berlangsung lama dan terkesan rapuh.
- g. *Consummate love/ true love* : jenis ini merupakan kombinasi dari ketiga komponen yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Jenis cinta ini disebut juga dengan jenis cinta yang ideal karena terdapat ketiga komponen cinta didalamnya
- h. *Non love* : pada jenis cinta ini, tidak terdapat ketiga komponen cinta. Yang ada dalam jenis ini ialah hanya hubungan personal yang tidak

melibatkan rasa suka maupun rasa cinta. Jenis cinta ini biasanya hubungan antara siswa dengan guru.

4. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Cinta

Menurut Strenberg (1986) proses terbentuknya cinta dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana faktor-faktor yang dimaksud adalah daya tarik fisik dan kesamaan. Berikut penjelasan mengenai beberapa faktor terbentuknya cinta menurut Strenberg (1986).

- 1) Daya tarik fisik. Strenberg (1986) mengatakan bahwa daya tarik fisik merupakan daya tarik yang membuat individu tertarik satu sama lain pada awal bertemu dengan seseorang, dimana setiap individu akan melihat penampilan fisik saat pertama kali bertemu dengan orang-orang disekitar.
- 2) Kemudian kesamaan, Strenberg (1986) mengatakan bahwa kesamaan adalah kondisi dimana seseorang akan mencari pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik itu dari segi makanan, hobby, film kesukaan dan *fashion*, sehingga ketika seseorang melihat terdapat kesamaan pada orang tersebut, akan timbul rasa tertarik dan suka terhadap orang tersebut.

Adapun menurut Baron dan Bryne (2005) mengemukakan bahwa komponen-komponen cinta juga memiliki faktor-faktor yang berbeda pada setiap komponen cinta tersebut.

- 1) Ada beberapa faktor yang menjadikan hal tersebut dapat dikatakan sebagai komponen *intimacy*. Faktor yang dapat mempengaruhi keintiman yaitu adanya afeksi, afeksi atau yang sering disebut juga

dengan kata kasih sayang yang membuat individu merasa memiliki kedekatan dengan orang yang dicintai.

Faktor selanjutnya ialah faktor terikat dengan pasangan, dimana faktor keterikatan dengan pasangan dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat hubungan menjadi terasa hangat.

- 2) Strenberg (1987) mengatakan bahwa komponen gairah muncul karena adanya faktor kebutuhan fisiologis dan ketrtarikan fisik dari seseorang. Contoh dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan akan kasih sayang sehingga akan mendapatkan pengalaman gairah kepada orang yang membutuhkan kasih sayang. Faktor selanjutnya ialah faktor akan kebutuhan fisik yang dimiliki oleh setiap orang, yang dimaksud dengan kebutuhan fisik ialah adanya rasa tertarik kepada lawan jenis dengan menggunakan penilaian fisik seperti penampilan, wajah, postur tubuh dan lain-lain sebagainya.
- 3) Komponen komitmen dimana faktor yang ada dalam komponen ini ialah faktor kognitif yang disebabkan oleh adanya rasa cinta dari dalam diri seseorang yang membuat seseorang memilih untuk berkomitmen dan bertahan dengan pasangannya. Sedangkan untuk komponen komitmen menurut Piage (dalam Djiwanto, 1989) mengatakan bahwa faktor kognitif mengambil peran penting dalam komponen komitmen dimana seseorang aka membuat keputusan untuk bertindak atau melakukan apa saja untuk orang yang dicintainya. Kemampuan kogntiif merupakan hubungan antara

perkembangan dari otak dan sistem nervous yang dapat membuat seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang dibantu dengan pengalaman yang ia dapatkan.

5. Dampak dari Cinta

Menurut Strenberg (1986) dampak dari cinta memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek, dalam hubungan pendek, contohnya gairah yang memainkan peran yang besar, sedangkan keintiman sendiri memiliki peran menengah, dan komitmen memainkan peran yang paling sedikit atau paling kecil. Dalam jangka panjang, yang berperan sangat besar ialah keintiman dan komitmen memegang peranan penting atau besar, dan gairah perannya menengah dan bisa saja menurun seiring dengan berjalannya waktu. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Chitta Dhyana premaswari dan Made Diah Lestari mengatakan bahwa dampak dari cinta yaitu terletak pada komponen passion yang berperan secara keseluruhan terhadap suatu hubungan.

Ada berbagai macam dampak dari cinta. Yaitu hubungan romatis, pola kelekatan, dan sikap.

1) Hubungan romatis

Cinta dapat membuat individu merasakan hal-hal yang membuatnya senang. Salah satu diantaranya hubungan romantis, dimana hubungan romantis menurut Wiliam, Sawyer & Wahlstrom (2006) mengatakan hubungan romantis merupakan hubungan yang didalamnya terdapat kelekatan dengan pasangan yang bersifat kooperatif dan memiliki persetujuan yang jelas dengan pasangan. Dalam hubungan romantis tidak selamanya hubungan tersebut mulus-

mulus saja, didalmnya juga terdapat konflik ataupun masalah, akibat dari konflik tersebut ialah terdapat perbedaan pendapat satu sama lain, akan tetapi dari masalah tersebut menjadikan pasangan tersebut saling memahami karakter satu sama lain. Masalah-masalah yang muncul akhirnya menguatkan pasangan tersebut, akan tetapi jika masalah tersebut juga mampu untuk menghancurkan hubungan yang tengah dijalani, tergantung bagaimana pasangan tersebut menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi.

(Gao, 2001) mengatakan bahwa individu akan menjadi lebih serius dalam menjalin hubungan dengan pasangannya. Cinta yang memiliki hubungan romantis terdapat keintiman, gairah, dan komitmen didalamnya, yang membuat hubungan romantis dalam suatu hubungan yang tengah dijalani meningkat pada pasangannya.

2) Sikap

Dari sikap yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap pasangannya dapat menjadi bukti bahwa individu tersebut begitu mencintai dan menghargai pasangannya. Ia akan terus memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangannya. Sikap saling pengertian yang ditunjukkan oleh individu terhadap pasangannya akan membuat hubungan yang tengah dijalaninya lebih hangat dan akan lebih merasa kedekatan yang lebih intim (Presmawari & Lestari, 2017).

Sikap menuntun perilaku seseorang sehingga membentuk sikap yang ditunjukkan sesuai dengan ekspresi kita (Sunaryo, 2002). Sikap merupakan keadaan mental yang diatur oleh pengalaman sehingga

membentuk respon individu terhadap suatu objek atau hal yang berkaitan dengannya (Sears, Freedman & Peplau, 2005). Sikap merupakan sebuah reaksi terhadap suatu objek. Azwar (2012) mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu evaluatif, dimana kita hanya akan merespon apabila kita dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.

3) Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan individu untuk menjang kondisi yang ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat. Seligman (2005) mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan kepuasan hidup yang telah dicapai individu dimana didalamnya tergantung emosi positif yang didalamnya terdapat kebahagiaan, keyakinan, kepercayaan, kegembiraan, ketenangan, dan semangat hidup yang meluap-luap. Kebahagiaan merupakan sebuah keadaan yang membuat individu tersebut merasa nyaman dan menyenangkan baik dari segi emosi positif maupun suatu kepuasan terhadap apa yang telah diperoleh dalam hidup (Aziz, 2011).

Muslimah (2010) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah perasaan dimana hilangnya rasa ketakutan dan kekhawatiran individu terhadap sesuatu hal yang awalnya kita anggap bahwa hal tersebut tidak akan membuat kita bahagia. Kebahagiaan sering kali dianggap dengan emosi positif yang berdampak bagi kehidupan yang memberikan efek kepuasan hidup yang menyeluruh. Seligman (2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan

seseorang merasa bahagia, yaitu uang, pernikahan, *relationship*, kehidupan sosial, usia, kesehatan, jenis kelamin, agama dan *religiusitas*, komunikasi. Kebahagiaan merupakan sebuah perasaan positif yang berasal dari kehidupan seseorang yang didalamnya mendominasi afek positif.

4) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan keteguhan hati atau ketaatan baik itu dalam lingkup keluarga, persahabatan, pertemanan, maupun *relationship*. Menurut KBBI (2015) mengatakan bahwa kesetiaan merupakan sebuah keteguhan hati individu untuk tetap bersama dengan pasangannya untuk menuju kejenjang yang lebih serius dan bersedia untuk selalu bersama baik dalam keadaan suka maupun duka.

Kesetiaan adalah bentuk tingkah laku individu yang dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan dan bersifat permanen (Sari, 2008). Kesetiaan merupakan sebuah tingkah dan perilaku yang ditunjukkan kepada pasangan, dalam kesetiaan terdapat hubungan timbal balik yang saling mengandalkan pasangan satu sama lain untuk menjaga komitmen yang telah dibangun sejak awal bersama dan telah disepakati.

Menurut Sari (2008) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesetiaan, yaitu kedewasaan, dimana kedewasaan yang dimaksud dalam hal ini ialah cara menunjukkan atau mencurahkan kasih sayang kepada pasangan. Yang kedua ialah empati, yaitu mampu melihat suatu kesalahan yang ada dalam suatu hubungannya bukan hanya dapat sudut pandangnya saja tetapi dari sudut pandangan

pasangannya juga. Komitmen, merupakan bentuk kesepakatan untuk melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama. Kejujuran, merupakan kelapangan hati individu ketika pasangan mengungkapkan sesuatu yang jujur sekalipun hal tersebut dapat membuat individu tersebut sakit hati, dan yang terakhir ialah pemaafan, yaitu kemampuan untuk ikhlas memaafkan pasangan yang telah melakukan kesalahan.

5) *Romantic Jealousy*

Hubungan percintaan identik dengan adanya keterikatan dan keitiman dari pasangan yang tengah merajut kisah asmara, sehingga hal tersebut tidak terlepas dari rasa cemburu akibat kehadiran orang ketiga dalam suatu hubungan, dimana individu menganggap pasangannya telah berpaling darinya. Menurut Brehm (1992) cemburu merupakan perasaan yang lebih mengekspresikan adanya nacamam dalam hubungan romantis yang tengah dijalani.

Oktarina (1994) mengatakan bahwa cemburu dapat memberikan dampak yang negatif maupun positif, ketika seseorang cemburu terhadap pasangan ada beberapa reaksi yang ditimbulkan seperti rasa takut, cemas, mudah terluka, pengkhianatan, kecurigaan bahkan sampai kemarahan terhadap pasangan dimana hal tersebut dapat merusak hubungan menyenangkan yang tengah dijalani. Akan tetapi dibalik cemburu yang bersifat negatif juga terdapat cemburu yang bersifat positif dimana dari rasa cemburu yang tengah di alami akan membuat pasangan ini menjadi lebih dekat terhadap pasangannya

karena mendapatkan pengakuan cinta (Sharpsteen & Krikpatrick, 1997)

Romantic jealousy juga dapat membuat individu merasakan arti cinta yang lebih besar terhadap pasangannya sehingga memutuskan untuk melanjutkan hubungan yang tengah dijalani kejenjang yang lebih serius (Oktarani, 1994). Tidak jarang individu tersebut perasaan yang positif, seperti kegembiraan, cinta dan merasa hidup ketika pasangannya cemburu erhadap dirinya (Brehm, 1992).

6. Pengukuran Cinta

Pada awalnya teori cinta dikembangkan oleh Sigmund Freud, Freud sering kali mengaitkan sifat alamiah manusia dengan keinginan yang tidak sadar dimana teori cinta ini dipusatkan pada ego. Ego yang dimaksudkan disini merupakan citra seorang individu yang ingin menjadi seseorang yang benar-benar diakui. Kemudian Maslow memperkenalkan teori lainnya yaitu Hirarki dari aktualisasi diri, dimana orang yang telah menacapai aktualisasi dirinya mampu mencintai (Strenberg, 1986)

Teori cinta merupakan teori yang dikembangkan oleh Robert Strenberg, yang merupakan salah seorang dari departemen Psikologi di Universitas Yale. Selama waktunya sebagai professor. Strenberg mulai dikenal karena melakukan penelitian mengenai teori kecerdasan, kemudian puncak dari kepopulerannya ketika ia mulai mengembangkan teori cinta. Strenberg menekankan penelitiannya dalam bidang kecerdasan, kreatifitas, kebijaksanaan, kepemimpinan, cara berpikir, penalaran etis, cinta dan etis. Dalam konteks hubungan interpersonal 3

aspek dari teori cinta ini yaitu, keintiman, gairah, dan komitmen (Strenberg,1986).

B. Toxic relationship

1. Definisi Toxic relationship

Murray (2009) mengatakan bahwa kekerasan yang didapatkan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda tumpul bahkan benda tajam. Tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*), seperti makian, cacian, hinaan, dan berkata-kata kasar terhadap pasangannya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) juga termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya, akan tetapi kekerasan seksual pada umumnya dikatakan sebagai suatu hal yang mustahil untuk dikatakan sebagai kekerasan seksual dengan alasan suka sama suka, seperti ciuman, menyentuh area intim, atau melakukan hubungan intim yang dilakukan tanpa adanya paksaan, ancaman, ataupun intimidasi.

Hadi et. Al (El-Hakim, 2014) mengatakAn bahwa emotional abuse merupakan sebuah bentuk kekerasan berupa makian, dan cacian, mengintimidasi, mengancam, tekanan teman sebaya, kekerasan kemarahan yang mengakibatkan korbannya merasakan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan apabila berkelanjutan akan mengakibatkan perasaan minder yang dialami korban. Luhulima (2000) mengatakan bahwa *physical abuse* merupakan bentuk kekerasan yang meninggalkan bekas luka atau bekas nyata ditubuh korban.

Kekerasan dalam pacaran dalam istilah populer saat ini, familiar dengan sebutan *Toxic relationship*, yakni hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya. Ketidaknyamanan yang ini sebagai akibat dari perilaku menyakitkan baik secara fisik maupun emotional kepada pasangannya *toxic relationship* adalah hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang terkadang merusak pasangannya sendiri. Hubungan ini didefinisikan sebagai hubungan sosial yang ditandai oleh perilaku pasangan toksik yang secara emosional dan, tidak jarang secara fisik merusak pasangannya.

Toxic relationship juga sering dikatakan sebagai gangguan emosional yang tengah dialami oleh individu yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam menjalin suatu hubungan dan lingkungan sekitarnya. Dalam *toxic relationship* terdapat beberapa problem didalamnya, seperti gejala batin, dimana dalam hati seseorang memberontak diperlakukan seperti itu, problem pribadi, problem keluarga, keuangan, sosial dan percintaan (Alhidayah, 2020). *Toxic relationship* juga terkadang dikatakan dengan hubungan yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan individu yang mengalami *toxic relationship* merasa lebih buruk dan tertekan.

Wismanto (2019) mengatakan *toxic relationship* memiliki arti hubungan yang tengah dijalani individu atau kelompok yang bersifat tidak sehat dan merusak, bahkan bisa saja *toxic relationship* tersebut bersifat membunuh yang tidak hanya hubungan individunya tetapi juga dapat merusak antar individu yang lainnya. Hubungan yang tidak sehat

hanya akan menguntungkan satu pihak, dan pihak lainnya akan dirugikan. Wulandari (2019) mengatakan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang sangat berbahaya dimana hubungan tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan di usia muda akan tetapi juga pasangan orang tua juga bisa saja merasakan hubungan *toxic relationship*.

Toxic relationship banyak terjadi dikalangan orang yang menjalin hubungan pacaran karena pada usia remaja ataupun dewasa seseorang akan berlomba-lomba untuk mencari pacar/pasangan. Hubungan *toxic relationship* sangat membahayakan pada kalangan remaja ataupun dewasa dimana pada usia ini seseorang akan sangat sulit untuk mengontrol emosional, karena pada usia tersebut individu tidak mampu untuk mengatur stres dan depresi yang tengah di alami sehingga pelampiasan rasa deprsresi yang tengah dialami akan merujuk ke hal-hal negatif.

2. Bentuk-bentuk *Toxic relationship*

Toxic relationship merupakan hubungan yang terlihat sehat hanya dari luarnya saja, tetapi bisa sepenuhnya berbeda dengan apa yang ada didalamnya. Hubungan yang satu ini akan sangat sulit untuk dipahami dan biasanya hubungan ini tidak akan bertahan lama. Tanda-tanda khas dari *Toxic relationship* ialah kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan gangguan yang dilakukan pada pasangannya. Ada berbagai macam alasan mengapa hubungan tersebut dikatakan beracun, akibatnya situasi yang dialami korban akan menjadi sulit karena kesedihan yang ditimbulkan.

Hubungan yang buruk ada ketika setidaknya satu pasangan terus-menerus secara mental, emosional, psikologi, atau secara spiritual menguras pasangannya. Contoh lain adalah ketika salah satu dari mereka hanya malas, tidak termotivasi, dan tidak produktif dan tidak memiliki arah dalam kehidupan. Sementara itu, orang tersebut tampaknya bertekad untuk menarik pasangannya tanpa arah (Sayed, 2015).

Toxic relationship merupakan hubungan yang tidak menguntungkan bagi salah satu pihak, tidak sehat yang berdampak memunculkan emosi negatif dari dalam diri yang berusaha untuk mengendalikan pasangannya, sehingga pasangannya merasa tertekan. Perasaan tidak bahagia yang mengakibatkan individu yang mengalami *toxic relationship* merasa terganggu dan tidak dapat menjalani hidup dengan produktif. Beberapa hal yang dapat mengindikasikan bahwa hubungan tersebut merupakan *toxic relationship* ialah kurangnya rasa percaya kepada pasangan, perasaan emosi dan sikap egresif, sikap manipulasi diri, berbohong pada pasangan, dan melakukan kekerasan yang memaksakan agar pasangannya selalu bersamanya (Gruder, 2018).

Ada beberapa bentuk *toxic relationship* menurut Pattiradjawane & Wijono (2019). Bentuk-bentuk *toxic relationship* tersebut ialah kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan mental (*mental abuse*), kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

1) Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Kekerasan fisik merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang menyebabkan korban mengalami luka pada bagian tubuhnya baik itu

luka ringan maupun luka berat. Kekerasan fisik merupakan sebuah tindakan yang mengakibatkan korban merasakan sakit yang memiliki bukti nyata, jatuh sakit, atau luka berat. Ada beberapa bentuk dari kekerasan fisik diantaranya ialah mendorong, menampar, memukul, mencekik, ataupun menganiaya korban dengan maksud sengaja untuk mencelakai atau melukai korban agar korban menjadi tidak berdaya, dan tidak dapat melawan.

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan individu dengan cara menyerang anggota tubuh korban seperti memukul, mencakar, menampar, dan mendorong yang berakibat rasa sakit yang dialami oleh korban baik itu luka ringan maupun luka berat, dan memiliki bukti nyata yang dapat dilihat secara langsung (Pattiradjawane & Wijono, 2019).

2) Kekerasan Psikis (*Mental Abuse*)

Mental abuse merupakan bentuk kekerasan yang bersifat memaki, mencela, mengancam, mempermalukan, menjelek-jelekkan yang dapat menimbulkan korban merasakan hilangnya rasa percaya diri, tidak mampu mengutarakan apa yang ia rasakan, dan tidak berdaya karena perlakuan yang kurang mengenakkan yang ia dapatkan sehingga korban mengalami penderitaan psikis. Selain itu, *mental abuse* merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasakan perasaan tertekan secara mental. *Mental abuse* secara tidak langsung membuat korban menjadi terpuruk atau bahkan menjadika seseorang menjadi trauma akan sebuah hubungan yang pernah ia jalani.

Kharisma (2011) mengatakan bahwa *emotional abuse* merupakan kekerasan yang menyerang secara kejiwaan dan mental dimana seseorang akan berusaha untuk mengontrol perasaan dan kemauan orang lain dengan cara memaki, mengintimidasi, memanipulasi, melakukan penghinaan untuk menanamkan rasa takut pada korban, agar korban dapat menjadi patuh terhadapnya. Orang-orang yang terkena mental abuse sering kali dibentak ataupun didiamkan oleh pasangannya walaupun korban tidak menyadari dengan pasti apa kesalahan yang telah dilakukannya. Dalam kasus *emotional abuse* sering tidak disadari oleh korban karena bentuk kekerasan yang tidak memiliki bukti nyata secara fisik, akan tetapi jika dibiarkan terus menerus hal tersebut akan berdampak pada kondisi mental dan kejiwaan seseorang dimana korban akan mengalami trauma, masalah pada tulang belakang, sakit kepala serta rasa kecemasan yang berlebih.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan kekerasan dimana korban dipaksa untuk melakukan hubungan seksual, kekerasan seksual sering kali terjadi dalam lingkup rumah tangga, yang mempunyai hubungan dengan maksud saling menguntungkan. Sebuah kondisi dikatakan kekerasan seksual ialah dimana seseorang dipaksa untuk melakukan hubungan seksual yang bersifat merendahkan korban, menyakiti yang dapat menyebabkan korban mengalami luka pada bagian tubuhnya. Hal-hal yang dapat dikatakan dengan kekerasan seksual ialah dimana korban merasakan penderitaan atas apa yang telah ia

dapatkan (Poerwandri, 2008). Beberapa bentuk kekerasan seksual ialah meraba, mencium, melecehkan korban secara seksual, berusaha untuk menyentuh korban walaupun hal tersebut sudah dilarag oleh korban, dan melakukan hubungan seksual dengan memaksa dan mengancam akan menganiyaya koerban apabila korban tidak mengikuti permintaannya.

4) Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan bentuk kekerasan dimana bentuk perilaku yang ditunjukkan adalah individu yang menjadi korban mengalami kerugian ekonomi dikarenakan pasangannya secara sengaja memeras atau memanfaatkan individu tersebut. Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan dimana individu akan memaksa pasangannya untuk bekerja keras dan mengambil hasil kerja pasangannya, walaupun seharusnya ia yang bertanggung jawab untuk mencari uang, dalam hal ini sering kali laki-laki yang melakukan kekerasan ekonomi (Poewandari, 2008).

3. Faktor yang Menyebabkan *Toxic Relationship*

Toxic relationship merupakan hubungan yang membuat individu tidak merasa bahagia didalamnya bahkan membuat seseorang menjadi lebih buruk. *Toxic relationship* adalah hubungan yang didalamnya terdapat keegosian yang berlebih, tidak adanya kejujuran dalam suatu hubungan, sikap sering merendahkan pasangan bahkan kerap kali individu tersebut mencela pasangannya sendiri, memberikan komentar negatif, dan rasa tidak aman dalam menjalin suatu hubungan (Effendy, 2019).

Faktor yang melatar belakangi terjadinya *toxic relationship* ialah sikap posesif, dimana sikap posesif ini merupakan rasa ingin memiliki pasangan dengan seutuhnya. Sifat ini sama saja dengan egois. Seseorang bisa saja bertindak posesif karena melihat korban dapat diperas atau dimangsa demi kepuasan semata, namun akhirnya orang tersebut tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah didapatkannya. Dari sikap seperti ini maka akan timbul rasa cemburu yang berlebih ketika melihat pasangan bersama dengan lawan jenis. Rasa cemburu tersebut muncul karena adanya rasa takut apabila pasangan berpaling dari dirinya (Kuntono, 1991).

Atmasari (2014) mengatakan bahwa egoisme memiliki arti memiliki, dengan kata lain seseorang yang memiliki sifat egoisme maka dalam hal menentukan apa yang menjadi miliknya dia akan bersikap serakah, dari sikap egoisme ini maka akan timbul sifat antagonis dimana ia akan melihat orang lain sebagai mangsa demi menunjang kepuasannya. Ketika seseorang berlaku posesif maka ia tidak akan mengizinkan pasangannya untuk bepergian karena rasa cemburu yang sangat dalam, karena adanya sifat memiliki. Seseorang yang mempunyai sifat egois akan merasa takut jika saja pasangannya direbut atau diambil oleh orang lain karena ia merasa bahwa pasangannya tersebut adalah miliknya.

a. Posesif

Posesif memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pandangan setiap orang yang tengah menjalaninya. Sebagian besar orang menganggap bahwa sikap posesif merupakan sikap positif yang

dimiliki seseorang dimana ketika kita mendapatkan sikap posesif secara tidak langsung kita juga mendapatkan perhatian dan perlindungan yang lebih dari pasangan, disamping itu pasangan juga mudah peka terhadap situasi dan kondisi sekitar. Namun ada juga yang beranggapan negatif mengenai sikap posesif, dimana individu tersebut akan mendapatkan perilaku dimana ia selalu dikoreksi oleh pasangannya untuk selalu menjadi apa yang pasangannya mau, menuruti setiap keinginan pasangan, kesehatan psikologis secara terus menerus terganggu dan yang lebih parah akan mengakibatkan kekerasan dalam berpacaran (Albantani, 2018).

b. Egois

Egois merupakan sikap yang tidak terlepas dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut KBBI egosime merupakan sebuah perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan atas dorongan atau kepentingan pribadi. Egois berasal dari kata ego yang berarti "aku" sehingga egois merupakan sikap yang hanya berpusat pada diri sendiri untuk mencari kepentingan diri sendiri dan mengacuhkan kepentingan orang lain bahkan mengabaikan orang lain (KBBI, 1990). Hakikatnya manusia memiliki sikap ego dalam dirinya yang tumbuh secara alami sehingga manusia tidak sadar akan sifat egois yang ada dalam dirinya sehingga dari sifat egois ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah.

Ciri-ciri dari sikap egois ialah selalu merasa bahwa dirinya selalu benar dan hebat, tidak menerima masukan dari orang lain,

memiliki gaya hidup yang bebas dan tidak suka ketika ada yang melarangnya melakukan apapun yang dikehendakinya, selalu melakukan hal-hal yang membuatnya merasa puas tanpa memikirkan kerugian orang lain yang diakibatkan oleh dirinya sendiri, dan tidak mengindahkan atau menghiraukan orang lain dan lingkungan disekitarnya (Yusuf, dkk, 2005). Orang yang memiliki sifat egois cenderung memiliki sikap tidak sabaran dan melakukan sesuatu dengan tujuan bahwa yang ia lakukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.

c. Cemburu

Christofides & Demaris (2009) mengatakan bahwa cemburu merupakan sebuah perasaan yang timbul ketika melihat pasangannya bersama orang lain yang berpotensi menjadi ancaman bagi hubungannya dengan pasangannya. Kecemburuan merupakan pikiran, emosi, tindakan kompleks yang berasal dari kehilangan atau merasa terancam terhadap *self-esteem* yang berlangsung sehingga hal tersebut yang dapat menyebabkan kualitas hubungan romantis pasangan (White, 1980).

Bareds & Bareds-Dijkstra, (2007) mengatakan bahwa kecemburuan merupakan tanda bahwa seseorang peduli satu sama lain terhadap pasangannya. Orang yang memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi akan lebih menghargai pasangan serta hubungan yang sedang dijalani sehingga menjadi sesuatu yang harus dilindungi. Cemburu memiliki tiga komponen yaitu kognitif, emosi, dan perilaku. Komponen emosi merupakan komponen

yang paling tinggi yang memiliki banyak responden. Komponen emosi merupakan reaksi emosional yang terjadi akibat adanya rasa ancaman terhadap hubungan yang sedang ia jalani (Pfeiffer & Wong, 1989).

Salovey & Rodin (1988) mengatakan bahwa seseorang yang sedang mengalami cemburu cenderung memiliki motivasi untuk ingin melukai pihak ketiga yang ada dalam hubungannya, seperti bunuh diri sampai membunuh, bahkan tidak jarang individu tersebut juga melukai pasangannya sendiri.

d. Kurangnya Rasa Percaya

Kepercayaan merupakan hal penting yang paling penting dalam suatu hubungan agar hubungan bisa berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Pasangan yang memiliki kepercayaan dapat memiliki kepentingan yang terbaik sehingga menjadikan hubungan yang tengah dijalani menjadi lebih penting dan lebih romantis (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Akan tetapi tidak jarang dalam hubungan yang tengah dijalani, terjadi konflik yang diakibatkan karena kurangnya rasa percaya terhadap pasangan (Clark & Lemay, 2010).

Simpson, Boldry dan Rubin (2010) mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya dalam suatu hubungan dapat mengakibatkan konflik batin yang menyebabkan terganggunya kehidupan sehari-hari seseorang. Ketika dalam suatu hubungan terdapat kurangnya rasa percaya maka yang terjadi ialah menurunnya kualitas hubungan romatis sehingga menyebabkan

timbulnya *toxic relationship*. Kurangnya rasa percaya dalam suatu hubungan dapat berpotensi menimbulkan kekhawatiran bahwa akan ditinggalkan oleh pasangannya.

e. Lingkungan

Lingkungan pergaulan memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan seseorang yang dianggap sebagai norma yang harus dijalankan dalam kehidupan baik itu dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun percintaan. Seseorang yang menjadi korban. Kekerasan yang terjadi diakibatkan oleh salah satu faktor, yaitu karena korban yang enggan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang mengakibatkan pasangannya marah dan melakukan tindak kekerasan.

LBH APIK (2010) mengatakan bahwa lingkungan lingkungan teman sebaya dapat memberikan dampak negatif bagi korban dimana temannya memberikan dampak yang buruk terhadap korban. Dampak yang diberikan dari teman sebaya ialah pergaulan bebas. Gaya berpacaran dari teman sebaya bisa saja menjadi acuan yang digunakan dalam menjalin suatu hubungan berpacaran.

4. Dampak *Toxic Relationship*

Dampak atau kondisi yang akan terjadi bagi para korban *toxic relationship* ialah mengalami depresi, berkurangnya motivasi, kepercayaan diri, perasaan gagal yang tidak berarti, menyalahkan diri sendiri atas apa yang telah terjadi, dan rasa bersalah. *Toxic relationship* berdampak fisik maupun psikis bagi kehidupan korban.

Dampak psikis *toxic relationship* ialah rasa takut dan cemas yang berlebih. Dimana rasa cemas yang berlebih dapat menghambat korban dalam mencari bantuan ataupun menyelesaikan masalah yang tengah terjadi pada dirinya. Hasil yang ditimbulkan dari rasa cemas tersebut juga menjadikan hambatan bagi korban untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan, baik itu emosi negatif ataupun emosi positif. Dampak lain dari *toxic relationship* ialah berbagai macam penyakit fisik yang dapat timbul, diantaranya penyakit jantung yang dapat menyebabkan kematian (Wulandari, 2020).

Dampak dari *toxic relationship* ialah dapat membuat seseorang hilang rasa percaya diri dan mengganggu kepribadian seseorang. Dampak dari *toxic relationship* akan memburuk sepanjang hidup seseorang yang mengakibatkan trauma yang mendalam (Kantor, 2013). Dampak lain dari *toxic relationship* ialah dapat mengganggu kesehatan seseorang dimana korban yang mengalami *toxic relationship* merasa tertekan dan tidak merasakan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Korban yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan yang produktif, sehat dan bahagia.

Arini (2016) mengatakan bahwa dampak dari *toxic relationship* ialah rasa cemas yang berlebih sehingga menyebabkan rasa takut untuk mengulangi hal yang sama yang pernah ia lakukan sebelumnya dikarenakan kejadian-kejadian buruk yang lalu-lalu akan menyimpannya. *Toxic relationship* memiliki dampak tekanan psikologis yang dialami seperti intimidasi, pasangan yang tidak mempercayai

dirinya sehingga hubungan yang dijalani penuh dengan rasa curiga, diisolasi atau dikekang oleh pasangan, dimana individu tersebut melarang dengan paksa pasangannya untuk berbaur dengan lingkungannya, baik itu pergi bersama teman dan sahabat ataupun keluarga, dan dipermalukan di tempat umum, dalam hal ini individu tersebut tidak akan segan-segan untuk memarai atau memaki pasangannya ditempat umum. Berdasarkan hal tersebut, korban menjadi trauma untuk melakukan hubungan yang baru dengan orang lain karena ia merasa takut jika pasangannya akan bertindak seperti itu terhadapnya nanti.

Toxic relationship yang dialami oleh seseorang akan berdampak pada berbagi segi kehidupan yang tengah ia jalani. Dampak-dampak tersebut ialah luka-luka, kerusakan fisik yang bersifat permanen, simpton fisik, *post traumatic disorder* (PTSD), kecemasan gangguan makanan, memiliki *self esteem* yang rendah, merokok, alkohol, dan bahkan lebih parah dapat menyebabkan kematian. Untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat ini memang sangatlah susah, ada beberapa orang yang kerap kali mengalami trauma untuk menjalin hubungan yang baru dengan lawan jenis (Ellsberg, 2001).

Adapun penjelasan rinci mengenai dampak *toxic relationship* :

1) Trauma

Sugiyono (2010) trauma merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang mengakibatkan tingkah laku dan perilaku yang tidak normal diakibatkan karena terdapat bekas luka yang membekas dan tidak bisa dilupakan. Beberapa hal yang bisa

dikatakan trauma ialah dimana ia mendapatkan perilaku yang mengancam jiwa, bencana alam, kecelakaan pertengkaran hebat, dan kekerasan seksual. Ada beberapa dampak dari trauma, yaitu kehidupan seseorang yang tidak tenang dan korban menjadi pilu akibat efek kekerasan fisik maupun psikis.

Wright (2009) mengatakan bahwa trauma bukanlah sebuah fobia seperti fobia terhadap binatang, ataupun fobia terhadap ruangan sempit, melainkan trauma adalah perintah otak alam bawah sadar yang dapat menimbulkan kembali kejadian-kejadian yang lalu walaupun kejadian tersebut tidak dialami kembali, dan terkadang hal tersebut muncul secara tiba-tiba. Trauma tidak dapat dilihat secara kasat mata bahkan bersifat abstrak sesuai dengan fenomena yang muncul dari perilaku individu yang mengalami trauma.

Trauma memiliki dampak jangka panjang dimana individu tersebut akan memiliki masalah/problem pada masa dewasanya yang membuatnya sulit untuk mengembangkan *coping* yang efektif. Trauma merupakan sebuah istilah syok yang meninggalkan bekas yang menyakitkan pada otak.

2) Kepercayaan Diri

Walgito (2000) mengatakan bahwa Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja menuju dewasa. Percaya diri merupakan perasaan dan keyakinan akan diri sendiri apakah mampu bagi dirinya untuk meraih kesuksesan dengan usahanya sendiri

dimana ia mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan agar bisa menghadapi rintangan kehidupan dengan tenang (Luxori, 2005).

Kepercayaan diri merupakan sebuah modal utama yang ada dalam diri seseorang agar bisa sukses dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan, dengan optimisme dan kunci keberhasilan akan kehidupan yang bahagia (Leman & Taylor, 2009). Individu yang mengalami tingkat kepercayaan diri yang kurang akan mengakibatkan individu tersebut tidak dapat berbuat banyak dan selalu ragu akan apa yang dia hendak pilih, selain itu tidak berani untuk berbicara didepan umum juga akibat dari kurangnya rasa percaya diri dari dalam diri. Bentuk lain dari kurangnya rasa kepercayaan diri ialah menutup diri, menghindari komunikasi atau kontak langsung dengan orang-orang yang dianggapnya akan membuatnya merasa malu, menarik diri dari lingkungan, lebih sedikit melibatkan diri dari lingkungan bahkan hendak membalas dendam terhadap orang-orang yang berlaku tidak adil akan dirinya (Triningtyas, et all, 2015).

Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa tantangan yang akan dilalui bisa untuk dihadapi dan harus untuk dilalui tidak dengan berpangku tangan melainkan berbuat sesuatu (Angelia, 2003). Kepercayaan diri berasal dari alam bawah sadar seseorang dimana akan tertanam ketika memutuskan untuk melakukan suatu hal, maka harus dikerjakan dengan begitu aka ada hasil yang didapatkan.

Kepercayaan diri kan muncul sendiri dari dalam diri seseorang bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu sampai apa yang diinginkan bisa tercapai (Fatimah, 2006).

3) Konflik Batin

Konflik batin terjadi terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang. Konflik batin merupakan sebuah konflik atau pemasalahan *intern* yang ada dalam diri seseorang dikarenakan adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda. Kondisi kejiwaan manusia muncul karena adanya ketidaksesuaian apa yang tengah dialami dan apa yang diharapkan, manusia mempunyai alam pikiran yang akan terus berkembang sejalan dengan aktivitas-aktivitas yang telah dijalani. Akibat dari ketidaksesuaian tersebut akan muncul sebuah konflik yang biasanya digambarkan melalui sikap tingkah laku, dan perbuatan dan dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang (Indirwati, 2006).

4) Depresi

Depresi merupakan kondisi emosional seseorang yang ditandai dengan perilaku kesedihan, perubahan perilaku, fisik seseorang. Seseorang yang mengalami depresi cenderung menutup diri terhadap lingkungan sekitar, ada berbagai macam dampak dari depresi mulai dari sulit tidur, kesulitan untuk memulai melakukan berbagai macam aktivitas, mudah capek, sedih, jengkel, rasa bersalah, gugup hingga dapat melakukan percobaan bunuh diri (Padesky, 2004).

Davidson & Neale, (1993) mengatakan bahwa depresi merupakan sebuah bentuk kesedihan, ketakutan, perasaan tak berguna, perasaan bersalah, penarikan diri dari lingkungan, sulit untuk tidur, kehilangan nafsu makan dan seksual, kehilangan minat untuk hidup, dan bisa saja kehilangan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari.

Atkinson, Smith dan Bern (2010) merupakan ketidakberdayaan seseorang untuk mengambil keputusan pada saat hendak melakukan sesuatu kegiatan, seseorang yang mengalami depresi akan mengalami keadaan yang membuatnya tiba-tiba menangis hingga terkadang mencoba untuk melakukan bunuh diri karena selalu memikirkan tentang kekurangan yang ada dalam dirinya yang membuatnya tidak percaya diri. Depresi menurut Beck (1985) merupakan sebuah *primary mood disorder* atau gangguan mood seseorang terhadap perasaan sendiri. Beck memiliki pendapat bahwa depresi adalah bentuk kesedihan yang bekepanjangan yang berdampak pada konsep diri yang negatif pada perasaan rendah diri.

Depresi merupakan bentuk perasaan sedih terhadap suatu hal, kesal, dan tidak tertarik pada kegiatan apapun, depresi merupakan sebuah konsepsi yang dapat diterapkan oleh setiap orang baik normal maupun abnormal. Atkinson (1996) menjelaskan bahwa depresi merupakan respon normal dari seseorang yang mendapatkan perilaku kurang menyenangkan, depresi terjadi akibat harapan akan sesuatu hal yang tidak sesuai

dengan ekspektasi. Depresi dikatakan tidak normal apabila respon terhadap suatu hal yang terjadi berlebih dan terus berlanjut betas dimana kebanyakan orang sudah pulih kembali.

5) Rasa Cemas

Yusuf (2009) mengemukakan bahwa kecemasan (*anxiety*) merupakan rasa tidak aman, tidak tenang dalam menjalani kehidupan, kesulitan, dan tekanan kehidupan sehari-hari. Kecemasan mirip dengan rasa takut yang selalu menghantui pikiran individu, kecemasan merupakan keadaan emosional negative yang ditandai dengan firasat dan somatik ketegangan, seperti hati yang berdetak kencang, berkeringat, dan kesulitan dalam bernafas (Schwartz, 2000).

Jeffrey, Nevid, dkk (2005) mengatakan bahwa kecemasan merupakan keadaan emosional yang mengganggu kondisi fisiologis seseorang dan menimbulkan perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan merupakan sebuah kondisi emosional yang timbul karena adanya rasa tidak nyaman pada diri seseorang. Kecemasan timbul karena adanya pengalaman samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak erdaya dan tidak menentu disebabkan karena hal yang belum jelas.

Stuart (2006) mengatakan bahwa kecemasan merupakan sebuah bentuk kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, kecemasan berkaitan dengan perasaan seseorang yang tidak menentu sehingga membuatnya tidak berdaya. Kecemasan

merupakan suatu hal yang wajar apabila kadar dan proporsinya tidak berlebih, akan tetapi jika kecemasan menjadi berlebihan maka hal ini dapat berdampak negatif pada dirinya saja. Stokes (2017) mengemukakan bahwa kecemasan akan mempengaruhi kondisi emosional seseorang yang berdampak pada pasangan mereka.

6) Pengukuran *Toxic Relationship*

Istilah *toxic relationship* merupakan sebuah keadaan yang sedang *tren* dijamin sekarang. *Toxic relationship* merupakan sebuah keadaan dalam hubungan dimana *toxic relationship* merupakan sebuah hubungan yang tidak sehat didalamnya. Dalam hubungan *toxic relationship* ditandai dengan banyak bentuk, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu perbedaan, selalu bergantung pada pasangan, sehingga menyebabkan selalu tunduk dan mengikuti keinginan pasangan (Solfernio, Nazaria, & Tessitore, 2019). Ada beberapa situasi/kondisi yang dapat mengindikasikan hubungan tersebut disebut *toxic relationship*, yaitu kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan mental (*mental abuse*), kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, sikap manipulatif (Gruder, 2018)

C. Dewasa Awal

1. Defenisi Dewasa Awal

Masa dewasa awal didefinisikan sebagai masa yang reproduktif, dimana pada masa ini merupakan masa terjadinya perubahan nilai-nilai, penyesuaian diri dengan pola hidup yang baru, komitmen, ketegangan emosional, dan kreatifitas (Dariyo, 2003). Terdapat dua kriteria yang

digunakan untuk menunjukkan akhir dari masa remaja ke masa dewasa awal, yaitu mandiri dalam hal ekonomi, dan mandiri dalam mengambil keputusan. Kriteria yang paling diakui untuk memasuki masa dewasa awal yaitu ketika seseorang sudah mendapatkan pekerjaan tetap dengan waktu yang penuh, dengan tidak lagi bergantung pada orang tua baik dari bentuk ekonomis, sosiologis, dan psikologis (Santrock, 2002)

Havighurst (dalam Dariyo, 2003) mengatakan bahwa masa dewasa awal setiap individu sudah harus memikirkan hal-hal penting dalam hidupnya. Hal-hal yang sudah harus dipikirkan individu tersebut sudah harus memikirkan masalah karir, ataupun memilih pasangan hidup untuk menemani dimasa tua kelak. Ketika mencari pasangan hidup, akan dimulai dengan saling berinteraksi antardua individu, sehingga membuat kedua individu tersebut akan saling dekat secara emosional. Masa dewasa awal akan muncul hasrat untuk dicintai, dipercaya, ataupun dibina dimana masa itu dikenal dengan istilah pacaran. Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang digunakan untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Relasi romantis yang dibangun antara dua insan berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan, di kenal dengan istilah pacaran.

2. Dewasa Awal Dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan

Masa dewasa awal, banyak terjadi perubahan-perubahan mengenai cara berpikir seseorang yang berbeda pada masa remaja (Perry dalam Santrock, 2002). Pada masa dewasa awal, seseorang mulai berpikir dan menyadari adanya perbedaan pendapat dari berbagai perspektif yang

ada pada diri orang lain. Pada masa dewasa awal individu akan mulai untuk mengejar karir dan akan berpikir untuk membentuk keluarga.

Ada beberapa pendapat yang berbeda menurut para ahli mengenai usia pada masa dewasa awal, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk lebih mengkaji mengenai perkembangan manusia (Durkin, 2007). Pada masa dewasa awal perbedaan pria dan wanita sangat jelas terlihat secara fisik maupun psikis. Contohnya ciri fisik pria dapat dilihat dari bentuk bahu yang lebih besar jika dibandingkan dengan bentuk panggul, payudara yang tidak mengembang, suara yang agak keras (berat), bokong yang tidak terlalu besar atau tidak sama sekali. Sedangkan ciri fisik yang dimiliki wanita ialah bahu yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran panggul, payudara yang mengembang, dimana perubahan payudara pada wanita akan berubah semenjak masa pubertas hingga dewasa, suara yang halus, dan ukuran bokong yang lebih berisi (Aidil, 2005).

Bukan hanya ciri fisik yang menjadi pembeda antara pria dan wanita, ciri psikis juga menjadi pembeda yang sangat menonjol antara pria dan wanita, dimana pria memiliki sifat yang agresif, tidak emosional, objektif, logis, dominan, dan ambisius, sedangkan untuk wanita memiliki sifat yang lebih lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, lebih mudah tertarik dengan penampilan diri, mengungkapkan apa yang dirasakan dengan penuh kelembutan, lebih emosional, dan kebutuhan akan rasa aman lebih besar (Rosenkrantz, dkk, dalam Sears, dkk, 1992).

D. Kerangka Pikir

Santrock (2002) mengatakan bahwa terdapat dua kriteria yang digunakan untuk menunjukkan akhir dari masa remaja ke masa dewasa awal, yaitu mandiri dalam hal ekonomi, dan mandiri dalam mengambil keputusan. Kriteria yang paling diakui untuk memasuki masa dewasa awal yaitu ketika seseorang sudah mendapatkan pekerjaan tetap dengan waktu yang penuh, dengan tidak lagi bergantung pada orang tua baik dari bentuk ekonomis, sosiologis, dan psikologis. Masa dewasa awal didefinisikan sebagai masa yang reproduktif, dimana pada masa ini merupakan masa terjadinya perubahan nilai-nilai, penyesuaian diri dengan pola hidup yang baru, komitmen, ketegangan emosional, dan kreatifitas (Dariyo, 2003).

Ciri fisik yang menjadi pembeda antara pria dan wanita, ciri psikis juga menjadi pembeda yang sangat menonjol antara pria dan wanita, dimana pria memiliki sifat yang agresif, tidak emosional, objektif, logis, dominan, dan ambisius, sedangkan untuk wanita memiliki sifat yang lebih lembut, cerewet, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, lebih mudah tertarik dengan penampilan diri, mengungkapkan apa yang dirasakan dengan penuh kelembutan, lebih emosional, dan kebutuhan akan rasa aman lebih besar (Rosenkrantz,dkk, dalam Sears, dkk, 1992).

Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang digunakan untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Relasi romantis yang dibangun antara dua insan berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan, di kenal dengan istilah pacaran. Pacaran merupakan proses perkenalan antar dua insan yang berada dalam tahap pencarian kecocokan dengan lawan jenis untuk menuju ke kehidupan yang lebih serius

seperti pernikahan atau berkeluarga. Pacaran juga dikenal sebagai hubungan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan saling membangun, memberi *support* terhadap pasangannya agar tercipta rasa aman merasa di hargai DeGenove (2008).

Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan indahya berpacaran, dimana ia mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan yang dilakukan oleh pasangannya sendiri. Bentuk perilaku yang kurang menyenangkan ialah seperti terlalu mengekang pasangannya dan jika korban berusaha untuk melawan, pasangannya akan melakukan tindak kekerasan baik itu secara fisik maupun secara verbal. (Murray, 2007) menjelaskan bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan sebuah tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol terhadap pasangannya. Pihak yang lemah akan ditindas dan menjadi korban, baik itu secara fisik, psikis, emosional maupun ekonomi.

Murray (2009) mengatakan bahwa kekerasan yang didapatkan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan menggunakan tangan atau benda tumpul bahkan benda tajam. Tetapi juga berbentuk kekerasan verbal (*emotional abuse*), seperti makian, cacian, hinaan, dan berkata-kata kasar terhadap pasangannya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) juga termasuk kedalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya. Hadi et. Al (El-Hakim, 2014) mengataan bahwa emotional abuse merupakan sebuah bentuk kekerasan berupa makian, dan cacian, mengintimidasi, mengancam, tekanan teman sebaya, kekerasan kemarahan yang mengakibatkan korbannya merasakan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, dan apabila berkelanjutan akan mengakibatkan perasaan minder yang dialami korban. Luhulima, (2000)

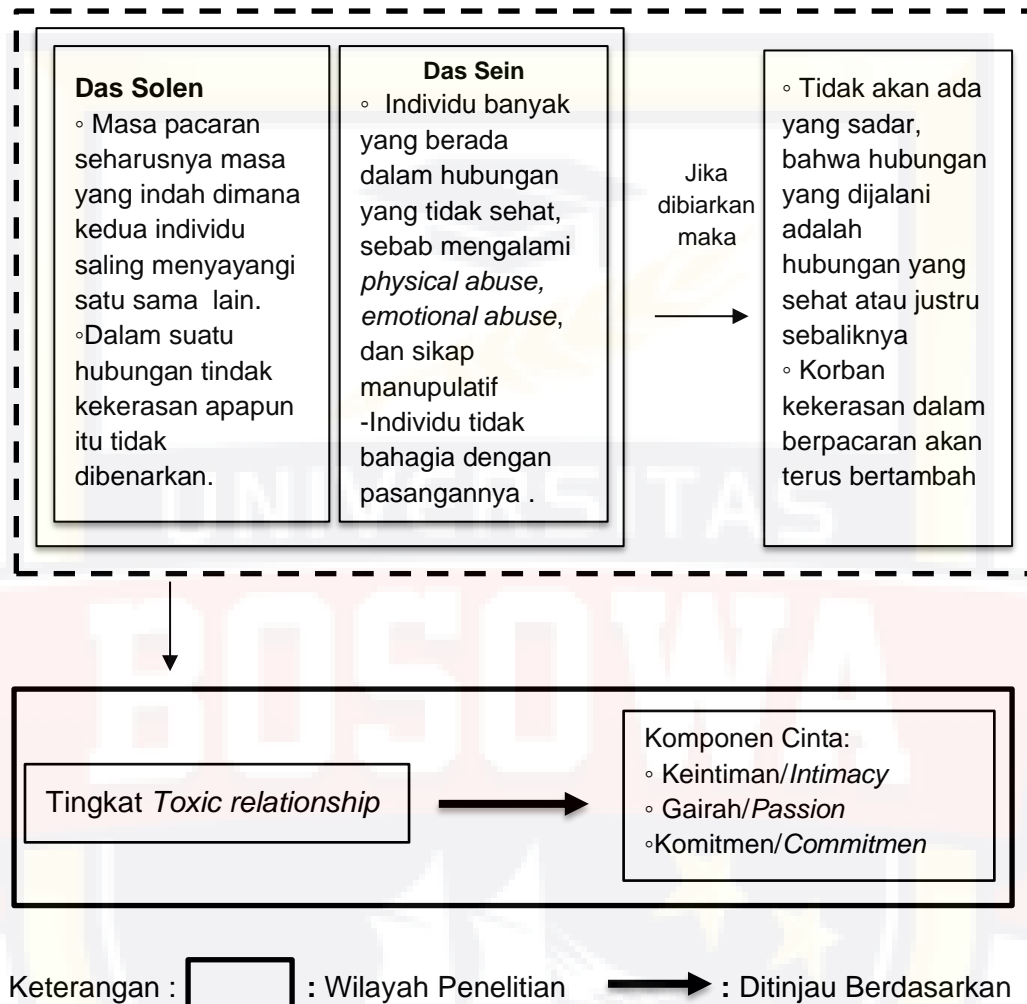
mengatakan bahwa *physical abuse* merupakan bentuk kekerasan yang meninggalkan bekas luka atau bekas nyata ditubuh korban.

Kekerasan dalam pacaran dalam istilah populer saat ini, familiar dengan sebutan *Toxic relationship*, yakni hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya (Sayed, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Syafiq (2019) menghasilkan kekerasan yang dialami oleh korban kekerasan dalam berpacaran itu beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, ekonomi dan emosi, dan ada juga yang mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, fenomena tersebut berbanding terbalik dengan definisi dari cinta tersebut. Dimana Menurut Strenberg (2009), cinta merupakan sebuah hubungan yang didasari oleh hubungan intim kepada pasangan, saling berbagi kasih sayang dengan orang, dan memiliki ketertarikan fisik dengan orang-orang. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka merasa ingin selalu berada disamping pasangannya, sering merasa rindu jika tidak bertemu, rasa ingin membahagiakan pasangan, serta selalu memberikan dukungan terhadap pasangannya (Sternberg & Barnes, 1998).

Dari pemaparan di atas, nampaknya cinta mengambil peran penting dalam suatu hubungan. Jika benar demikian, maka cinta dapat menjadi pemecahan masalah seseorang bertahan dalam suatu hubungan dimana ia mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya, atau dalam istilah populer yaitu "*Toxic Relationship*". Sehingga peneliti perlu membuktikan terlebih dahulu peran cinta itu sendiri, dengan penelitian yang berjudul "*Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkatan Toxic Relationship*"

Kerangka pikir diatas dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Bagan Kerangka pikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ada perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.
2. Ada perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.
3. Ada perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Peneliti

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat positivisme, dimana hal tersebut digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dipersiapkan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

B. Variabel

Variabel merupakan suatu objek yang banyak macamnya, dan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya Hatch dan Ferhady,1981 (dalam Sugiyono, 2014). Variable merupakan hal yang harus di perhatiakn oleh peneliti, dikarenakan variabel memiliki beberapa variasi yang akan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil pemahaman tersebut (Sugiyono, 2014). Variabel dalam penelitian ini ialah :

Indenpenden Variabel : Toxic Relationship

Dependen Variabel : Cinta

Secara lebih spesifik, desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tingkat *Toxic Relationship* → Komponen *Intimacy*

Tingkat *Toxic Relationship* → Komponen *Passion*

Tingkat *Toxic Relationship* → Komponen *Commitment*

C. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Strenberg (2000) mengatakan bahwa cinta merupakan sebuah kisah yang kita ciptakan sendiri, dimana kita sendiri sebagai pemeran dari kisah cinta tersebut. Hendrick dan Hendrick (1992) mengatakan cinta merupakan keadaan dimana kondisi emosional dan mental seseorang menjadi kompleks. Tipe cinta yang dimiliki oleh setiap individu memiliki bentuk yang berbeda, begitu pula dengan kapasitasnya. Cinta merupakan sebuah motivasi yang ada pada diri setiap manusia Maslow (dalam Kobayashi,2008). Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka merasa ingin selalu berada disamping pasangannya, sering merasa rindu jika tidak bertemu, rasa ingin membahagiakan pasangan, serta selalu memberikan dukungan terhadap pasangannya (Sternberg & Barnes, 1998).

b. *Toxic relationship* yakni hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologi terhadap pasangannya. Ciri hubungan dikatakan *toxic relationship* ialah ketika didalam hubungan tersebut ketika pasangan terus saja memarahi pasangan, terlibat perkelahian ketika pelaku berbeda pendapat pasangan, tidak dapat menyelesaikan masalah. Individu juga dapat dikatakan *toxic relationship* apabila menolak untuk menangani suatu konflik yang ada, tidak merasa bersalah, bahkan menyalahkan orang lain (Fuller, 2020).

2. Definisi Operasional

- a. Cinta merupakan sebuah perasaan yang dimiliki oleh setiap individu dimana dalam cinta tersebut kita yang menjadi pemeran dalam cinta tersebut. Cinta merupakan sebuah perasaan menyayangi sesama jenis maupun lawan jenis, dimana kita menghargai perasaan orang yang kita cintai tersebut. Cinta juga sering kali dikaitkan dengan dua insan yang sedang menjalin hubungan, dimana dalam cinta tersebut terdapat sebuah tujuan tertinggi yang diharapkan oleh individu tersebut. Mereka yang sedang merasakan yang namanya jatuh cinta, akan merasakan perasaan dimana ia ingin selalu bersama dengan pasangannya, rasa ingin selalu membahagiakan pasangan, dan perasaan dimana ia ingin memberikan rasa aman dan nyaman kepada pasangannya.
- b. *Toxic relationship* merupakan kondisi atau keadaan dimana dalam hubungan berpacaran menimbulkan perasaan tidak nyaman dikarenakan adanya bentuk kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan fisik maupun kekerasan emosional, sikap manipulatif pasangan juga dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam suatu hubungan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok subjek yang akan digeneralisasikan pada hasil penelitian, populasi itu sendiri tidak memiliki batasan dalam tahap pengambilan subjek. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh dewasa awal yang sedang berada dalam *toxic relationship* di kota Makassar

2. Sampel

Subjek pada penelitian ini disebut dengan sebutan sampel atau biasa juga disebut bagian terkecil dari populasi. Sampel dalam penelitian ini ialah dewasa awal yang sedang berada dalam *toxic relationship* yang berada di Makassar. Jumlah sampel yang didapatkan peneliti sebanyak 458 responden, dan dari 458 responden terpilih 277 responden yang masuk kedalam kategori *toxic relationship*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan pengambilan sampel yang di ambil secara acak, karena pada penelitian ini jumlah subjek belum diketahui jumlah pastinya atau peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Tidak diketahuinya jumlah sampel tersebut dikarenakan tidak akuratnya jumlah populasi yang diketahui. Azwar (2017) mengatakan bahwa teknik *non probability sampling* merupakan pendekatan yang dapat menentukan sampel yang digunakan apabila populasi tidak diketahui secara pasti.

Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *Incidental*, Dimana teknik ini merupakan teknik ketika kita langsung bertemu dengan responden yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Kriteria dalam penelitian ini ialah :

1. Sedang menjalin hubungan berpacaran.
2. Berada dalam keadaan *toxic relationship* dengan pasangan.
3. Laki-laki dan Perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penyebaran skala non kognitif dalam bentuk skala. Kuisisioner merupakan beberapa bentuk pernyataan didalamnya, dan kita diminta untuk memilih salah satu yang ada dalam pernyataan dalam kuisisioner tersebut, dengan memberikan tanda pada pilihan yang kita pilih, atau biasa juga disebut dengan daftar pernyataan yang peneliti berikan kepada responden (Notoatmojo, 2005)

1. Skala Cinta

Dalam penelitian ini, cinta dapat diukur menggunakan skala cinta *Triangular of love Scale* (TLS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Sternberg, skala siap pakai yang telah diadaptasi oleh Rahmayani (2020) dengan tiga aspek cinta. Skala ini terdiri dari 36 item. Skala psikologi yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri atas beberapa item pernyataan favorable. Dalam skala *likert* yang digunakan terdiri atas lima pilihan jawaban, dimana responden diminta untuk memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut. Pilihan-pilihan tersebut antara lain SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk bagian penilaian, item favorable menggunakan penilaian SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan pada bagian unfavorable menggunakan penilaian SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4, dan STS = 5.

Tabel 3.1 Blueprint Skala Cinta

<i>Blue print skala cinta</i>				
No	Aspek	Indikator	Fav	Jum
1	Intimasi (<i>Intimacy</i>)	Rasa yang muncul dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan ketertarikan, kedekatan, dan kelekatan pada orang yang menjalin suatu hubungan. Sehingga timbul kehangatan dalam hubungan romantis yang dijalin.	1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10, 11,12	12
2	Gairah (<i>Passion</i>)	Ekspresi dari kebutuhan dan keinginan seseorang, baik berupa penghargaan diri dan kebutuhan dalam hubungan seperti hal romantis.	13,14,1 5,16,17 ,18,19, 20,21,2 2,23,24	12
3	Komitment (<i>Commitment</i>)	Memutuskan untuk mencintai seseorang dan berkomitmen bahwa mampu atau ingin mempertahankan keputusannya	25,26,2 7,28,29 ,30,31, 32,33,3 4,35,36	12
Jumlah				36

2. Skala *Toxic relationship*

Dalam penelitian ini, *toxic relationship* akan diukur menggunakan skala *toxic relationship* dalam artikel Fuller (2020) dengan komponen *emotional abuse*, *physical abuse*, dan sikap manipulatif. Skala ini terdiri dari 15 item. Skala psikologi yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri atas beberapa item pernyataan favorable. Dalam skala likert yang digunakan terdiri atas lima pilihan jawaban, dimana responden diminta untuk memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut. Pilihan-pilihan tersebut antara lain SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk bagian penilaian, item

favorable menggunakan penilaian SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan pada bagian unfavorable menggunakan penilaian SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4, dan STS = 5.

Tabel 3.2 Blueprint Skala *Toxic Relationship*

<i>Blue print skala cinta</i>				
No	Aspek	Indikator	Fav	Jum
1	<i>Emotional Abuse</i>	Kekerasan yang berbentuk makian, cacian, dan menimbulkan bekas luka mendalam dihati korban	1,2,3,4,5	5
2	<i>Physical Abuse</i>	Kekerasan dalam bentuk pukul, mencakar, ataupun menampar pasangan dan meninggalkan bekas luka yang dapat dilihat pada tubuh korban	6,7,8,9,10	5
3	Sikap Manipulatif	Perasaan untuk selalu membuat pasangan merasa bersalah dan bertindak bahwa pelaku adalah korban	11,12,13,14,15	5
Jumlah				15

F. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Azwar (1997) mengatakan bahwa validitas merupakan penilaian terhadap validitas sebenarnya, dalam hal ini pendekatan yang cocok dapat direalisasikan dengan penilaian agar apa yang diukur oleh tes dan seberapa tepat hasil yang didapatkan dapat diketahui. Azwar (1997) mengatakan bahwa hasil ukur validitas dari *cronbach alpha* diperoleh bukan berasal dari alat ukurnya. Validitas ada 2 macam, yaitu validitas kontrak, dan validitas isi.

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan sejauh mana item yang digunakan untuk mengukur variable yang hendak diukur. Azwar (2018) mengatakan

bahwa terdapat dua validitas yang digunakan, yaitu validitas tampak dan validitas logis.

- 1) Validitas logis merupakan penilaian apakah item tersebut sudah layak untuk diestimasi dan dikuantifikasi, yang kemudian statistiknya dijadikan isi item dan isi tes. Validitas logis ini digunakan untuk memastikan apakah yang diteliti sudah sesuai dengan variabel atau belum. (Azwar, 2012).

Validitas logis pada penelitian ini menggunakan validitas logis *lawshe's CVR*, dimana pada bagian ini subjek atau yang biasa disebut juga dengan sebutan SME (*Subject Matter Expert*) diminta untuk menilai apakah item-item yang dibuat sudah sesuai dengan dimensi yang ada di variabel. Dalam penelitian ini validitas logis dilakukan dengan memberikan kepada SME yaitu dosen fakultas psikologi, yaitu ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si. kemudian SME memberikan penilaian kepada setiap item agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana item tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur. Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si. menilai bahwa keseluruhan dari 15 item skala *toxic relationship* sudah baik dan bahasa yang digunakan sudah jelas.

- 2) Validitas Tampak

Validitas tampak merupakan bagian dari validitas isi yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas tes, serta aitem-aitemnya. Validitas tampak merupakan tahap menerima orang yang pada umumnya ialah fungsi dari pengukuran dari test tersebut (Georgy, dalam Azwar, 2018). Untuk melakukan validitas tampak dalam

penelitian ini, peneliti membagikan masing-masing skala kepada beberapa orang yang sedang berpacaran untuk menilai apakah skala tersebut telah siap sebar.

Setelah saran SME sudah dilakukan untuk memperbaiki beberapa item, kemudian lanjut untuk memasukkan skala kedalam *google form*, selanjutnya skala link *google form* diberikan kepada 5 calon responden untuk menilai segi tampilan dari skala tersebut, seperti tata letak/*layout*, indentitas responden, petunjuk pengerjaan, hingga *typo*. Setelah mendapatkan hasil, reviewer mengatakan ada beberapa item yang masih *typo*, dan sebagian sudah bagus. Responden 1 mengatakan bahwa terdapat *typo* dan memperbaiki pada bagian identitas responden. Responden 2 mengatakan terdapat *typo* pada kata suami diganti dengan kata pasangan. Responden 3 mengatakan bahwa kata suami diganti dengan kata pasangan. Responden 4 mengatakan masih terdapat *typo* dan memperbaiki tata letak serta petunjuk pengerjaan. Responden 5 mengatakan sudah bagus akan tetapi masih ada sedikit yang perlu diperbaiki pada bagian identitas responden seperti *typo* dan tata letak. Setelah tampilan diperbaiki berdasarkan saran dari reviewer, kemudian skala tersebut disebar ke sampel populasi dengan persetujuan dari kedua pembimbing.

b. Validitas Konstruk

Allen & Yen (dalam Azwar, 1997) menyatakan bahwa validitas konstruk merupakan validitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bidang tersebut akan diuji. Dalam validitas konstruk terdapat

dua aspek pokok, yaitu validitas konstruk yang secara alamiah bersifat teoritis dan secara statistika (Sarwono, 2006). Validitas alamiah bersifat teoritis ialah perumusan yang dilakukan berdasarkan teori mengenai konsep alat ukur yang digunakan. Cara mengukur validitas konstruk ini melalui proses logis dan cermat, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi, indikator dan sampai pada penjabaran serta penulisan item-item instrument (Sarwono, 2006). Peneliti menggunakan aplikasi Lisreal dengan analisis faktor *CFA* untuk melakukan validitas konstruk, dalam melakukan analisis *CFA* terdapat dua tahap yang dilakukan, tahap pertama yaitu untuk memastikan data yang diperoleh dari lapangan sudah sesuai atau belum (*fit*) yang menggunakan model teoritis dari alat ukur itu sendiri. Kriteria dalam *fit* yaitu :

- 1) *p-value* dari *chi-square* nilainya >0.05 .
- 2) *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA) nilainya <0.05 .

Tahap kedua yang dilakukan setelah melalui tahap *fit* yaitu mengidentifikasi item yang valid dengan kriteria item valid.

- 1) *Factor loading* bernilai positif
- 2) Nilai *t-value* >1.96

Setelah peneliti selesai melakukan analisis *CFA* menggunakan *Lisrel* 8.70, maka diperoleh hasil untuk skala cinta yang dibagi berdasarkan tiga komponen cinta, yaitu komponen *intimacy* terdiri dari 12 item dan tidak ditemukan item yang tidak valid. *Passion* terdiri dari 12 item tidak ditemukan item yang tidak valid, dan *commitment* terdiri dari 12 item dan tidak ditemukan item yang tidak valid. Dan untuk

skala *toxic relationship* terdiri dari 15 item juga tidak ditemukan item yang tidak valid. Dengan kata lain komponen item dari komponen *intimacy*, komponen *passion*, dan komponen *commitment* memiliki *factor loading* yang positif atau dengan kata lain nilai *t-value* lebih dari 1.96, begitu pula untuk skala *toxic relationship* terdiri dari 15 item juga memiliki nilai *factor loading* yang positif atau dengan kata lain nilai *t-value* lebih dari 1.96. Item-item yang valid dari kedua data tersebut kemudian digunakan untuk analisis yang selanjutnya. Adapun rincian item yang valid dari kedua skala yang digunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Cinta Setelah Uji Coba

Blue print skala cinta				
No	Aspek	Indikator	Fav	Jum
1	Intimasi (<i>Intimacy</i>)	Rasa yang muncul dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan ketertarikan, kedekatan, dan kelekatan pada orang yang menjalin suatu hubungan. Sehingga timbul kehangatan dalam hubungan romantis yang dijalin.	1,2,3,4 ,5, 6,7,8,9 ,10, 11,12	12
2	Gairah (<i>Passion</i>)	Ekspresi dari kebutuhan dan keinginan seseorang, baik berupa penghargaan diri dan kebutuhan dalam hubungan seperti hal romantis.	13,14, 15,16, 17,18, 19,20, 21,22, 23,24	12
3	Komitmen (<i>Commitment</i>)	Memutuskan untuk mencintai seseorang dan berkomitmen bahwa mampu atau ingin mempertahankan keputusannya	25,26, 27,28, 29,30, 31,32, 33,34, 35,36	12
Jumlah				36

Tabel 3.4 *Blueprint Skala Toxic Relationship Setelah Uji Coba*

<i>Blue print skala cinta</i>				
No	Aspek	Indikator	Fav	Jum
1	<i>Emotional Abuse</i>	Kekerasan yang berbentuk makian, cacian, dan menimbulkan bekas luka mendalam dihati korban	1,2,3, 4,5	5
2	<i>Physical Abuse</i>	Kekerasan dalam bentuk pukul, mencakar, ataupun menampar pasangan dan meninggalkan bekas luka yang dapat dilihat pada tubuh korban	6,7,8, 9,10	5
3	Sikap Manipulatif	Perasaan untuk selalu membuat pasangan merasa bersalah dan bertindak bahwa pelaku adalah korban	11,12 ,13,1 4,15	5
Jumlah				15

3. Uji Reliabilitas

Tes akan di anggap telah mempunyai reliabilitas yang tinggi apabila skor yang muncul saling berhubungan dengan skor asli yang telah diinterpretasikan. Pada penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha*, teknik ini digunakan untuk mengukur dan menggunakan komputasi koefisien pada hipotesis parallel yang tidak terwujud kemudian hasilnya akan diseleksi lagi sehingga memiliki item yang sama persis (Azwar,1997). Adapun hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, adalah sebagai berikut.

Adapun hasil uji realibilitas dari peneliti sebelumnya yaitu :

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas	Cronbach's alpha	N of Items
Skala Cinta	0.946	36
Skala Cinta	0.953	36
Skala <i>Toxic Relationship</i>	0.930	15

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti berdasarkan data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif sangat penting dilakukan karena sebelum itu pengujian hipotesis akan dilakukan, dengan maksud agar peneliti dapat memahami realitas dari variabel yang terlihat secara umum. Analisis deskriptif dilakukan juga untuk mendapatkan kategori. Analisis deskripsi dilakukan untuk mendapatkan standar deviasi, skor terendah dan skor tertinggi, serta distribusi frekuensi dan persentase. Dalam hal ini analisis deskriptif juga digunakan untuk mendapatkan tingkat skor Cinta dan *Toxic relationship*.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahapan yang dilakukan ketika hendak melakukan penelitian sebelum uji hipotesis untuk data akan dianalisis (Sarwono, 2006).

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa uji normalitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk menilai data peneliti yang ia dapatkan dari sekelompok subjek. Data yang diperoleh dari uji asumsi dapat dikatakan normal apabila data simpangan baku bernilai, dan dikatakan tidak normal apabila data simpangan bakunya tidak bernilai. Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorof Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05, dan data yang diperoleh dapat

dikatakan normal apabila taraf signifikansinya $> 0,05$ (5%) (Sarwono, 2006).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh sudah normal atau belum, dan uji normalitas dilakukan sebelum pengujian data dilakukan (Hadi, 2004). Data yang memiliki residual normal merupakan data yang layak untuk dilakukan analisis regresi (Azwar, 2013).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas memiliki taraf signifikansi data yaitu apabila > 0.05 maka data tersebut memenuhi kriteria uji asumsi dan akan diolah menggunakan analisis parametrik, namun apabila datanya yang diperoleh < 0.05 data tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria uji asumsi sehingga data tersebut di analisis menggunakan analisis nonparametrik.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian taraf signifikansi yang dilakukan oleh peneliti sebelum analisis data dilakukan. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis yang dilakukan dijadikan bahan acuan untuk mengambil keputusan untuk menolak dan menerima hipotesis tersebut. Hipotesis sering kali dikatakan dengan sebutan jawaban sementara atau dugaan sementara peneliti mengenai hasil penelitian yang hendak diuji, dimana dugaan tersebut perlu diuji kebenarannya atau dicari tahu kebenarannya. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent T-*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

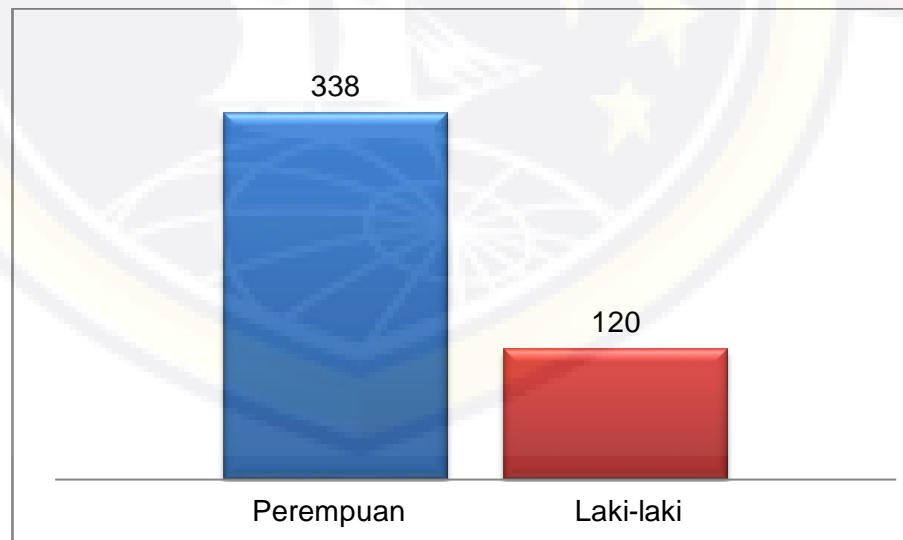
A. Hasil Analisis

1. Demografi Responden

Subjek dalam penelitian ini ialah orang yang sedang berpacaran berusia 18-41 tahun yang berada dikota Makassar. Jumlah keseluruhan responden yaitu 458. Berikut pemaparan gambaran secara umum subjek dalam penelitian ini:

a. Jenis kelamin

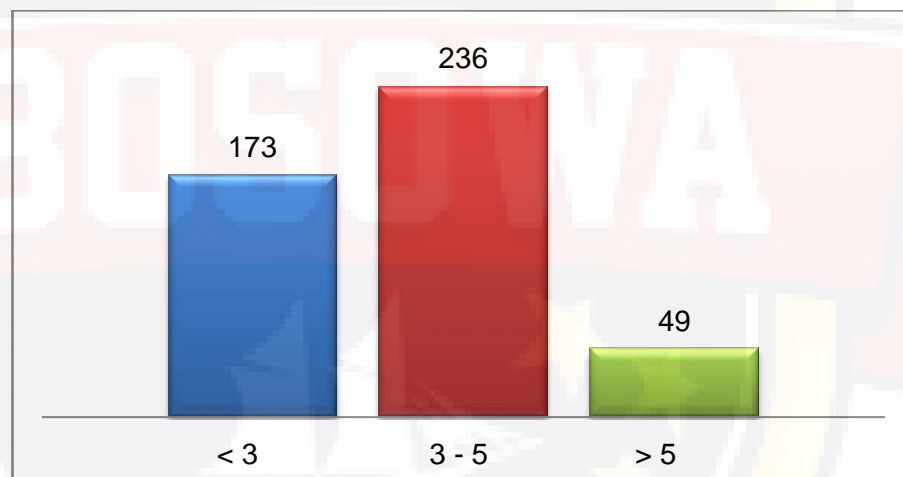
Responden dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kelompok jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan jenis kelamin tersebut, dapat ditinjau dimana berjenis kelamin perempuan sebanyak 338 subjek (73.8%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 120 subjek (26.2%). berikut diagram subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

b. Jumlah Saudara

Subjek dalam penelitian memiliki jumlah saudara yang berbeda-beda yang dibagi kedalam tiga kelompok berdasarkan jumlah saudara, yaitu yang memiliki jumlah saudara dibawah 3, yang memiliki jumlah saudara 3-5, dan yang memiliki jumlah saudara diatas 5. Berdasarkan jumlah saudara tersebut, dapat ditinjau dimana yang memiliki jumlah saudara dibawah 3 berjumlah 173 subjek (37.8%), yang memiliki jumlah saudara 3-5 236 subjek (51.5%), dan yang memiliki jumlah saudara diatas 5 memiliki 49 subjek (10.7%). berikut diagram subjek penelitian berdasarkan jumlah saudara:

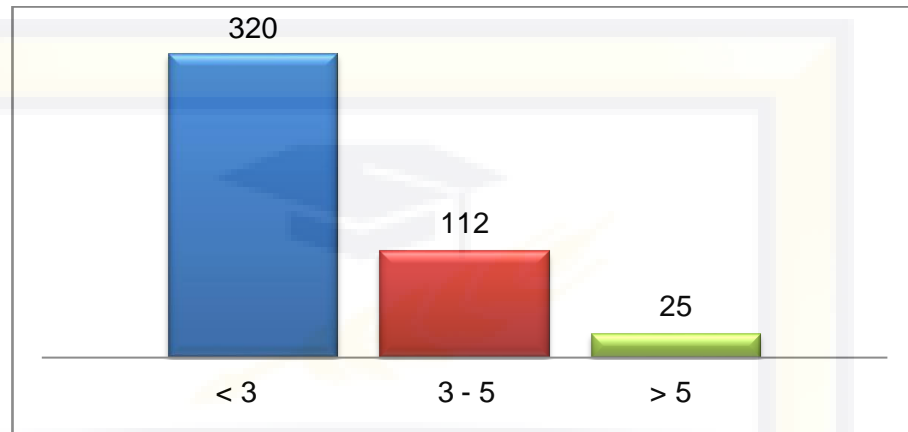


Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Saudara

c. Urutan Kelahiran

Subjek dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga kategori urutan kelahiran, yang pertama kategori urutan kelahiran yang dibawah 3, kedua kategori urutan kelahiran 3-5 dan kategori urutan kelahiran diatas 5. Kategori tersebut dapat dilihat dimana yang urutan kelahiran dibawah 3 sebanyak 320 responden (69.9%), urutan kelahiran 3-5 sebanyak 112 responden (24.5%), dan urutan kelahiran diatas 5

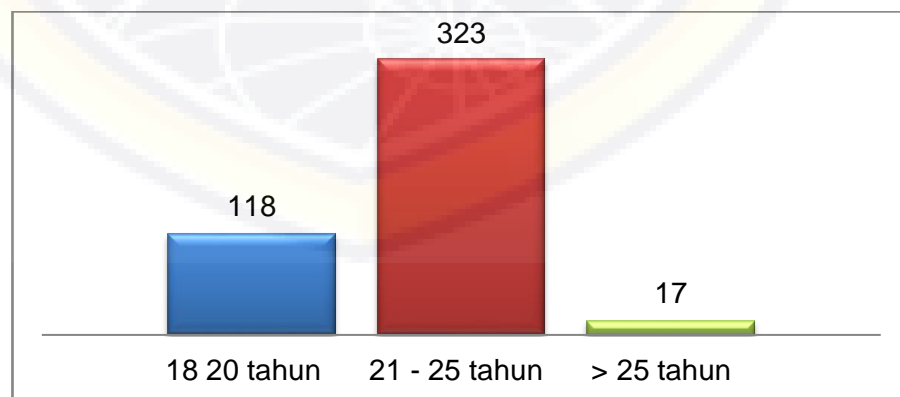
sebanyak 25 responden (5.5%). Berikut diagram hasil penelitian subjek berdasarkan urutan kelahiran :



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan urutan kelahiran

d. Usia

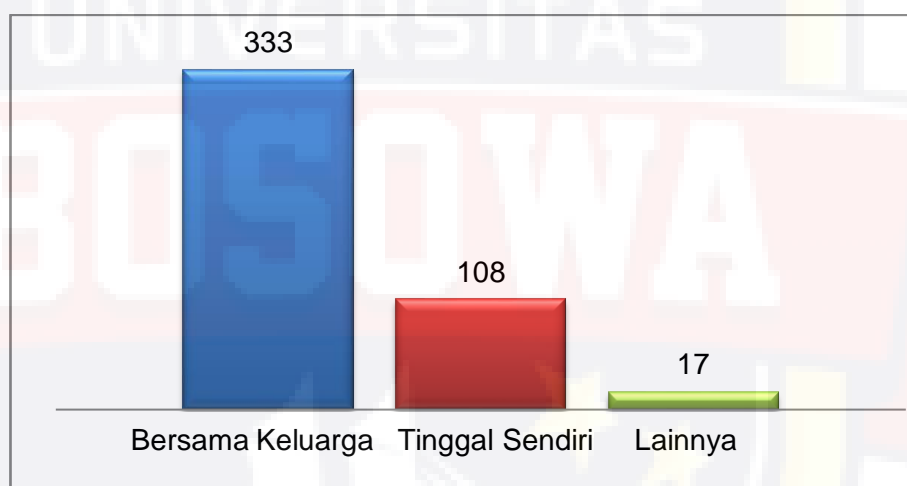
Subjek dalam penelitian ini memiliki usia yang berbeda-beda, yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu kategori pertama yaitu 18 tahun sampai 20 tahun, kategori kedua 21 tahun sampai 25 tahun, dan kategori ketiga 25 tahun keatas. Kategori diatas dapat ditinjau dimana yang berusia 18- tahun sampai 20 tahun ada 118 (25.8%) responden, usia 21 tahun sampai 25 tahun ada 323 responden (70.5%), dan yang berusia diatas 25 tahun ada 17 responden (5.5%). berikut diagram penelitian subjek penelitian berdasarkan usia:



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

e. Tempat Tinggal

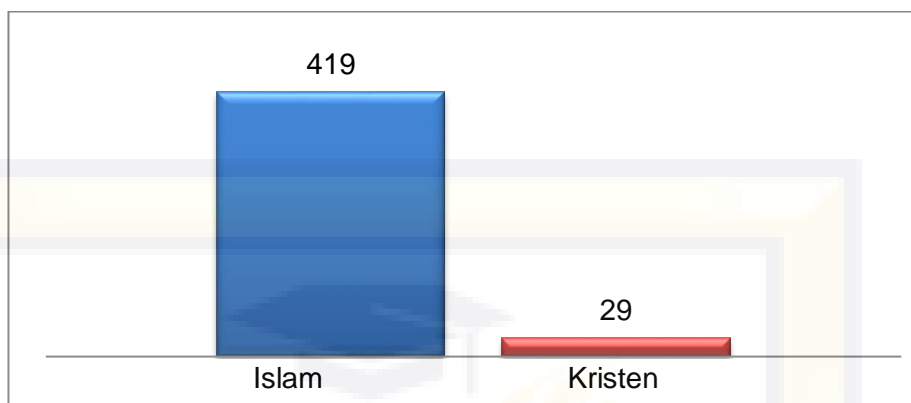
Responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan tempat tinggal yaitu tinggal bersama keluarga, sendiri, dan lainnya. Kelompok tempat tinggal lainnya merupakan kelompok yang terdiri dari responden yang tinggal bersama teman. Responden yang tinggal bersama keluarga sebanyak 333 responden (72.7%), responden yang tinggal sendiri sebanyak 108 (23.6%) dan tempat tinggal lainnya sebanyak 17 responden (3.7%). berikut diagram hasil penelitian berdasarkan tempat tinggal:



Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

f. Agama

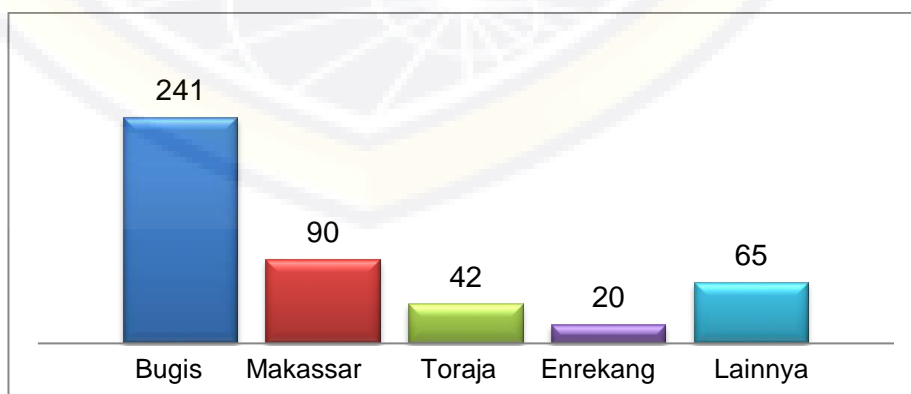
Responden dalam penelitian ini sebanyak 458, yang dibagi dalam dua kelompok, kategori islam dan kategori kristen. Kategori islam dalam ditinjau berdasarkan agama, responden beragama islam sebanyak 419 responden (91.5%) dan untuk responden beragama kristen sebanyak 39 responden (8.5%). berikut diagram hasil penelitian subjek berdasarkan agama.



Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Agama

g. Suku

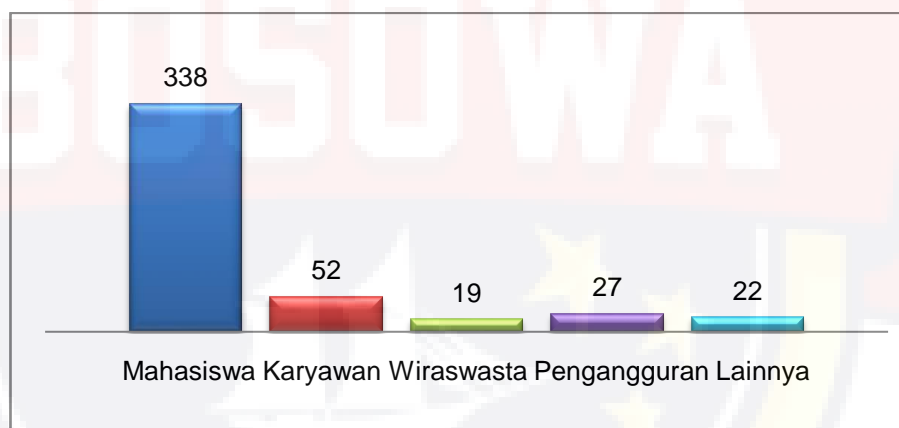
Responden dalam penelitian ini dibagi kedalam empat kelompok suku. Pembagian kelompok tersebut ialah Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Toraja, Suku Enrekang, dan suku lainnya. Kelompok suku lainnya terdiri dari suku Gorontalo, suku Jawa, dan suku Nunukan. Pembagian kelompok suku tersebut dapat ditinjau berdasarkan suku Bugis sebanyak 241 responden (52.6%) , suku Makassar sebanyak 90 responden (19.7%), suku Toraja sebanyak 42 responden (9.2%), suku Enrekang sebanyak 20 responden (4.4%), dan suku lainnya dimana yang masuk kedalam suku lainnya ialah suku Gorontalo, suku Jawa, dan suku Nunukan sebanyak 65 responden (14.2%). Berikut diagram hasil penelitian subjek berdasarkan suku:



Gambar 4.7 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

h. Pekerjaan

Responden dalam penelitian dibagi kedalam lima kelompok kerja. Pembagian kelompok tersebut ialah mahasiswa, karyawan, wiraswasta, pengangguran, dan lainnya. Kelompok lainnya terdiri dari teknisi, petani. Jika ditinjau berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat kelompok kerja mahasiswa sebanyak 338 responden (73.8%), karyawan 52 responden (11.4%), wiraswasta sebanyak 19 responden atau (4.1%), pengangguran sebesar 27 responden (5.9%), dan lainnya dimana yang masuk kedalam suku lainnya ialah teknisi dan petani sebesar 22 responden atau 4.8%. Berikut diagram hasil penelitian subjek berdasarkan pekerjaan subjek:

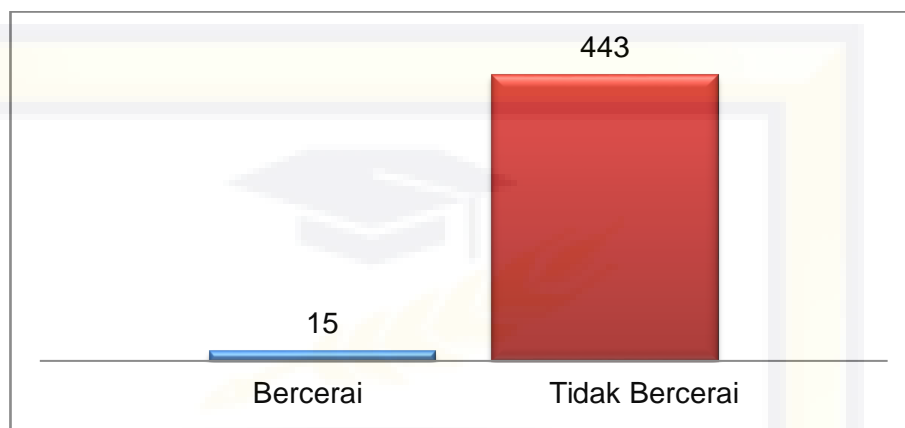


Gambar 4.8 Diagram Subjek Berdasarkan pekerjaan

i. Orang Tua Bercerai/ Tidak Bercerai

Responden dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kelompok untuk kategori status pernikahan orang tua bercerai atau tidak bercerai. Jika ditinjau berdasarkan status pernikahan orang, responden yang orang tuanya tidak bercerai sebanyak 443 responden (96.7%) dan responden yang orang tuanya bercerai sebanyak 15 responden (3.3). Berikut

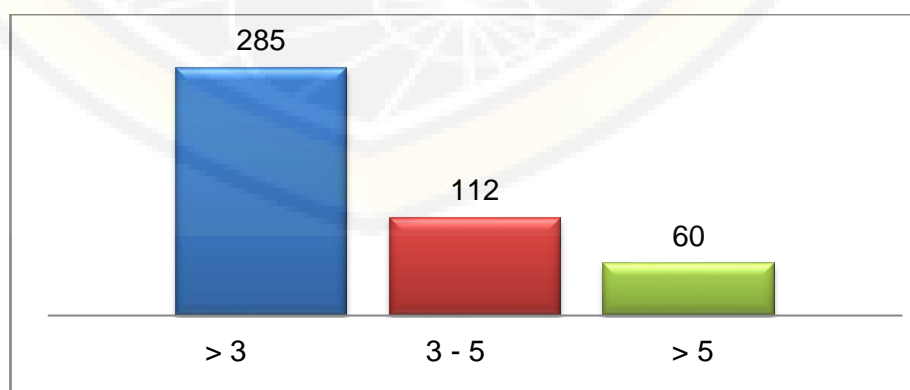
diagram hasil penelitian subjek berdasarkan status perkawinan orangtua bercerai atau tidak bercerai.



Gambar 4.9 Diagram Subjek Berdasarkan Orang Tua Bercerai/Tidak Bercerai

j. Lama Berpacaran

Responden dalam penelitian dibagi kedalam tiga kategori, untuk kategori pertama yaitu dibawah tiga tahun, untuk kategori kedua lama pacaran dari tiga tahun sampai lima tahun, dan untuk kategori ketiga lama pacaran diatas lima tahun. Jika ditinjau berdasarkan lama pacaran, dapat dilihat untuk kategori pertama sebanyak 285 responden (62.2%), kategori kedua sebanyak 112 responden (24.5%), dan untuk kategori ketiga sebanyak 60 responden (13.1%). berikut diagram hasil penelitian subjek berdasarkan lama berpacaran



Gambar 4.10 Diagram Subjek Berdasarkan lama berpacaran

2. Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Tingkat Skor

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Tujuan dari dilakukannya analisis deskriptif ialah untuk melihat gambaran variabel dari suatu penelitian. Terdapat tiga kategori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tinggi, sedang, rendah.

a. Komponen *Intimacy*

Tabel 4.1 Deskriptif Variabel Komponen *Intimacy*

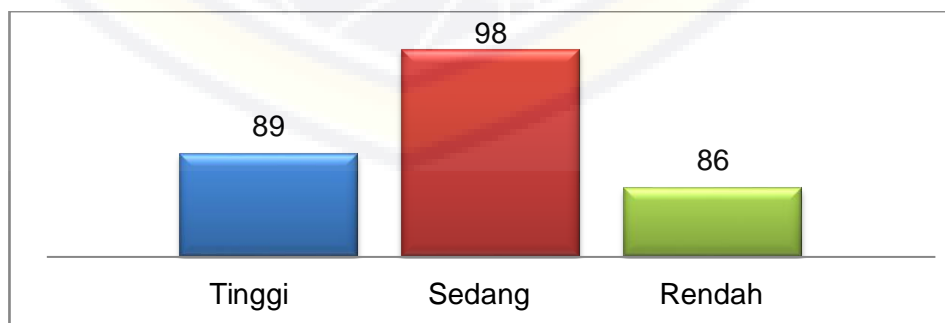
Jumlah responden	Mean	Skor Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
273	47.73	60	32	6.58

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen *intimacy* memiliki nilai mean sebesar 47.73, nilai maksimum sebesar 60, nilai minimum 32 dan memiliki standar deviasi sebesar 6.58.

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Komponen *Intimacy*

Batas Kategori	Rentang Skor	Ket	N
$X > \bar{X} + 0.5 SD$	$51.02 > X$	Tinggi	89
$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	$44.44 < X \leq 51.02$	Sedang	98
$X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	$X \leq 44.44$	Rendah	86

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa komponen *intimacy* total subjek sebanyak 273 orang, adapun nilai rata-rata yang diperoleh ialah 47.73. komponen *intimacy* memiliki skor untuk kategori tinggi sebanyak 89 orang (32.2%), untuk kategori sedang sebanyak 98 orang (35.5%) dan untuk kategori rendah sebanyak 86 orang (31.2%).



Gambar 4.11 Diagram kategorisasi skor komponen *Intimacy*

b. Komponen *Passion*Tabel 4.3 Deskriptif Variabel Komponen *Passion*

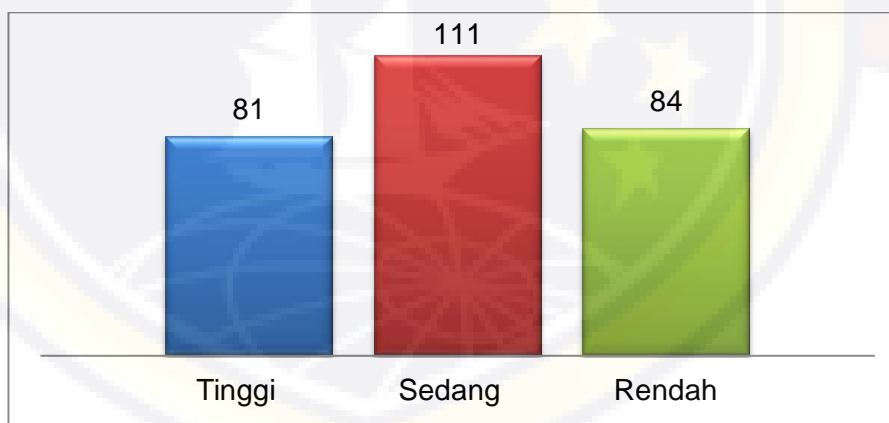
Jumlah Responden	Skor			Standar Deviasi
	Mean	Maksimum	Minimum	
276	39.85	60	17	8.09

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen *passion* memiliki nilai mean sebesar 39.85, nilai maksimum sebesar 60, nilai minimum 17 dan memiliki standar deviasi sebesar 8.09.

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Komponen *Passion*

Batas Kategori	Rentang Skor	Ket	N
$X > \bar{X} + 0.5 \sigma$	$43.89 > X$	Tinggi	81
$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 \sigma$	$35.81 < X \leq 43.89$	Sedang	111
$X \leq \bar{X} - 0.5 \sigma$	$X \leq 35.81$	Rendah	84

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa komponen intimacy total subjek sebanyak 263 orang, adapun nilai rata-rata yang diperoleh ialah 49.85. komponen *passion* memiliki skor untuk kategori tinggi sebanyak 81 orang (29.3%), untuk kategori sedang sebanyak 111 orang (40.2%) dan untuk kategori rendah sebanyak 84 orang (30.4 %).

Gambar 4.12 Diagram kategorisasi skor komponen *passion*

c. Komponen *commitment*Tabel 4.5 Deskriptif Variabel Komponen *Commitment*

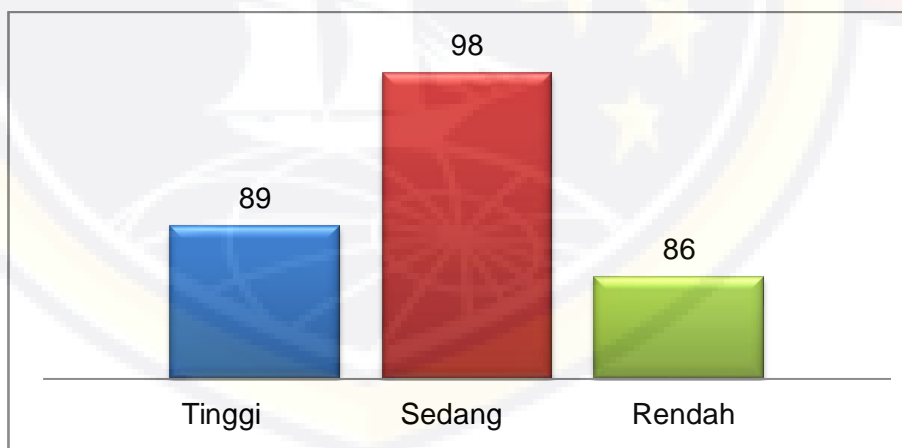
Jumlah Responden	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
275	46.18	60	25	7.11

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa komponen *commitmen* memiliki nilai mean sebesar 46.18, nilai maksimum sebesar 60, nilai minimum 25 dan memiliki standar deviasi sebesar 7.11

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Komponen *Commitment*

Batas Kategori	Rentang Skor	Ket	N
$X > \bar{X} + 0.5 \sigma$	$49.73 > X$	Tinggi	89
$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 \sigma$	$42.62 < X \leq 49.73$	Sedang	98
$X \leq \bar{X} - 0.5 \sigma$	$X \leq 42.62$	Rendah	86

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa komponen *commitment* total subjek sebanyak 276 orang, adapun nilai rata-rata yang diperoleh ialah 46.16. komponen *passion* memiliki skor untuk kategori tinggi sebanyak 84 orang atau 30.4%, untuk kategori sedang sebanyak 110 orang (39.9%) dan untuk kategori rendah sebanyak 82 orang (29.7 %).

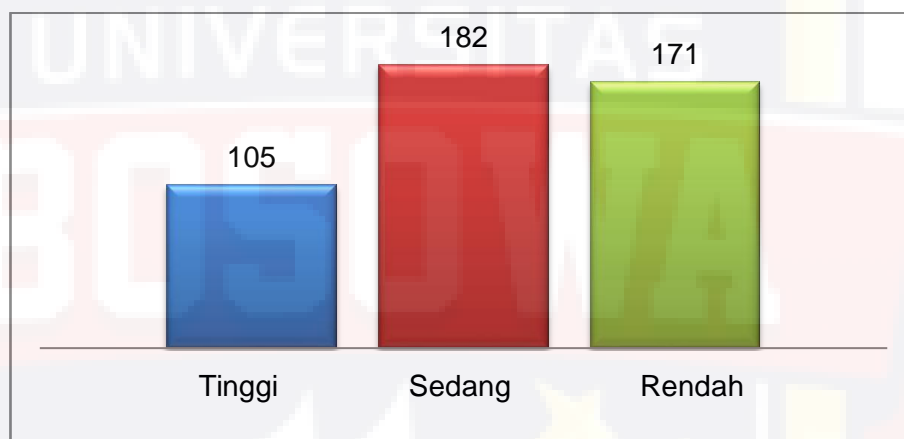
Gambar 4.13 Diagram kategorisasi skor komponen *commitment*

d. Deskriptif Variabel *Toxic Relationship*

Tabel 4.7 Hasil Analisis Data *Toxic Relationship*

Jumlah Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
458	30.51	70	15	11.54

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pada variabel *toxic relationship* total subjek sebanyak 458 orang, adapun nilai rata-rata yang diperoleh ialah 30.51. skala *toxic relationship* memiliki skor nilai maksimum sebesar 70, dan skor nilai minimum sebesar 15. Nilai standar deviasi pada skala *toxic relationship* ialah 11.54.



Gambar 4.14 Diagram Kategorisasi Skor *Toxic relationship*

3. Deskriptif Komponen Cinta Berdasarkan Tingkatan *Toxic relationship*

Jumlah keseluruhan responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 458 orang, akan tetapi yang masuk kedalam kriteria tingkat *toxic relationship* tinggi dan rendah berjumlah 277 orang, sehingga 277 orang yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

1) Deskriptif *Intimacy* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*Tabel 4.8 Deskriptif *Intimacy* Berdasarkan Tingkatan *Toxic Relationship*

Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	N	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
Tinggi	105	48.98	60	32	5.78
Rendah	168	48.82	60	32	6.82

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat deskriptif komponen *intimacy* berdasarkan tingkatan *toxic relationship* tinggi memiliki nilai rata-rata yaitu 48.98. pada skor tinggi juga memiliki nilai maksimum 60 dan nilai minimum 32. Komponen *intimacy* berdasarkan tingkatan tinggi *toxic relationship* memiliki nilai standar deviasi ialah 5.78.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat deskriptif komponen *intimacy* berdasarkan tingkatan *toxic relationship* pada bagian rendah memiliki nilai rata-rata 48.82. Pada skor rendah memiliki nilai maksimum yaitu 60 dan untuk nilai minimum ialah 32. Komponen *intimacy* berdasarkan tingkatan rendah memiliki standar deviasi ialah 6.82.

2) Deskriptif *Passion* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*Tabel 4.9 Deskriptif *Passion* Berdasarkan Tingkatan *Toxic relationship*

Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	N	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
Tinggi	105	40.99	59	23	7.52
Rendah	171	48.82	60	17	8.36

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat deskriptif komponen *passion* berdasarkan tingkatan *toxic relationship* tinggi memiliki nilai rata-rata yaitu 40.99. pada skor tinggi juga memiliki nilai maksimum 59 dan nilai minimum 23. Komponen *intimacy* berdasarkan tingkatan tinggi *toxic relationship* memiliki nilai standar deviasi ialah 7.52.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat deskriptif komponen *passion* berdasarkan tingkatan *toxic relationship* pada bagian rendah memiliki nilai rata-rata 48.82. Pada skor rendah memiliki nilai maksimum yaitu 60 dan untuk nilai minimum ialah 17. Komponen *passion* berdasarkan tingkatan rendah memiliki standar deviasi ialah 8.36.

3) Deskriptif *Commitmen* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Tabel 4.10 Deskriptif *Commitmen* Berdasarkan Tingkatan *Toxic Relationship*

Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	N	Mean	Skor		Standar Deviasi
			Maksimum	Minimum	
Tinggi	104	45.02	60	27	6.44
Rendah	171	48.88	60	25	7.41

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat deskriptif komponen *commitmen* berdasarkan tingkatan *toxic relationship* tinggi memiliki nilai rata-rata yaitu 45.02. pada skor tinggi juga memiliki nilai maksimum 60 dan nilai minimum 27. Komponen *passion* berdasarkan tingkatan tinggi *toxic relationship* memiliki nilai standar deviasi ialah 6.44.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat deskriptif komponen *commitmen* berdasarkan tingkatan *toxic relationship* pada bagian rendah memiliki nilai rata-rata 48.88. Pada skor rendah memiliki nilai maksimum yaitu 60 dan untuk nilai minimum ialah 25.

Komponen *passion* berdasarkan tingkatan rendah memiliki standar deviasi ialah 7.41.

Tabel 4.11 Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

	Skor		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
<i>Intimacy</i>	105	168	273
<i>Passion</i>	105	171	276
<i>Commitment</i>	104	171	275

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada ketiga komponen cinta memiliki tingkat skor *toxic relationship*. Pada komponen *intimacy* yang berada pada tingkat *toxic relationship* tinggi sebesar 105 orang atau 22.9% dan yang berada pada tingkat *toxic relationship* rendah sebanyak 168 orang atau 36.7%. pada komponen *passion* yang berada pada tingkat *toxic relationship* tinggi sebanyak 105 orang atau 22.9% untuk yang berada pada tingkat *toxic relationship* rendah sebanyak 171 orang atau 37.3%. Dan pada komponen *commitment* yang berada pada tingkat *toxic relationship* tinggi sebanyak 104 orang atau 22.7%, untuk yang berada pada tingkat *toxic relationship* rendah sebanyak 171 orang atau 37.3%.

4. Uji Asumsi

Adapun jumlah keseluruhan responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 458 orang, akan tetapi yang masuk kedalam kriteria tingkat *toxic relationship* tinggi dan rendah berjumlah 277 orang, sehingga 277 orang yang memenuhi kriteria untuk dilanjutkan dalam uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji normalitas yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah data yang hendak diteliti mengikuti kurva normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 25. Suatu data dikatakan normal jika data tersebut terdistribusi mengikuti kurva normal yang berarti nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* > 0.05 . akan tetapi jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari data tersebut < 0.05 berarti data tersebut tidak mengikuti kurva normal atau bisa dikatakan data tersebut tidak normal. Adapun hasil uji normalitas perkomponen dalam penelitian ini, menunjukkan hanya satu komponen yang memenuhi kriteria data dikatakan normal, selanjutnya komponen yang lainnya menggunakan metode deskriptif rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*.

Skewness adalah suatu besaran dalam statistik yang melihat kemiringan dari suatu data. Sedangkan *kurtosis* sendiri memiliki fungsi untuk melihat keruncingan dari suatu data. Dengan menggunakan metode ini, dapat melihat apakah suatu data berdistribusi dengan normal atau tidak dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis*. Data dalam metode rasio *skewness* dan *kurtosis* dikatakan normal apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang nilai -2 hingga 2 dengan cara nilai *standar error skewness* dengan nilai *standar error kurtosis*. Berikut diagram sampel dalam penelitian ini

Tabel 4. 12. Hasil Uji Normalitas *Intimacy*

Variabel	Kategori	Dist.Kurv	Koef	Error	Nilai	Ket
<i>Intimacy</i>	Rendah	<i>Skewness</i>	-	0.187	-1.95	Normal
			0.364			
	Tinggi	<i>Kurtosis</i>	-	0.373	-1.99	Normal
			0.743			
Tinggi	Tinggi	<i>Skewness</i>	0.278	0.236	1.17	Normal
			0.062	0.467	-0.13	Normal

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa pada komponen *intimacy* pada kategori rendah dianalisis uji normalitas menggunakan rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan rasio *skewness* dan *kurtosis* adalah pada *intimacy* dengan kategori rendah menunjukkan bahwa sampel sebanyak 274 memiliki nilai signifikansi untuk rasio *skewness* -1.95 dan rasio *kurtosis* -1.99. dari nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa uji normalitas komponen *intimacy* pada kategori rendah dikatakan normal. Dimana pada rasio *skewness* dan rasion *kurtosis* memiliki sifat apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang nilai -2 hingga 2 data tersebut dikatakan normal

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa pada komponen *intimacy* untuk kategori tinggi dianalisis uji normalitas menggunakan rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan rasio *skewness* dan *kurtosis* adalah pada *intimacy* dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa sampel sebanyak 274 memiliki nilai signifikansi untuk rasio *skewness* 1.17 dan rasio *kurtosis* -0.13. dari nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa uji normalitas komponen *intimacy* pada kategori tinggi dikatakan normal. Dimana pada rasio *skewness* dan rasion *kurtosis* memiliki sifat

apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang nilai -2 hingga 2 data tersebut dikatakan normal.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas *Passion*

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig	Ket
<i>Passion</i>	0.065	0.075	Normal

Hasil uji normalitas pada komponen *passion* dianalisis menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa sampel sebanyak 277 responden memiliki nilai signifikansi 0.075 sehingga dapat dikatakan bahwa uji normalitas pada komponen *passion* terdistribusi secara normal

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas *Commitment*

Variabel	Kategori	Dist. Kurva	Koef	Error	Nilai	Ket
<i>Commitment</i>	Rendah	<i>Skewness</i>	-0.307	0.186	-1.65	Normal
		<i>Kurtosis</i>	-0.216	0.369	-0.58	Normal
	Tinggi	<i>Skewness</i>	0.428	0.237	1.80	Normal
		<i>Kurtosis</i>	0.441	0.469	0.87	Normal

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pada komponen *commitment* untuk kategori rendah dianalisis uji normalitas menggunakan rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan rasio *skweness* dan *kurtosis* adalah pada *commitment* dengan kategori rendah menunjukkan bahwa sampel sebanyak 276 memiliki nilai signifikansi untuk rasio *skewness* -1.65 dan rasio *kurtosis* -0.58. dari nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa uji normalitas komponen *commitment* pada kategori rendah dikatakan normal. Dimana pada rasio *skewness* dan rasion *kurtosis* memiliki sifat apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang nilai -2 hingga 2 data tersebut dikatakan normal.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pada komponen *commitment* untuk kategori tinggi dianalisis uji normalitas menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis. Adapun hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan rasio *skweness* dan *kurtosis* adalah pada *commitment* dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa sampel sebanyak 276 memiliki nilai signifikansi untuk rasio *skewness* 1.80 dan rasio *kurtosis* 0.87. dari nilai signifikansi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa uji normalitas komponen *commitment* pada kategori tinggi dikatakan normal. Dimana pada rasio *skewness* dan rasion *kurtosis* memiliki sifat apabila nilai *skewness* dan *kurtosis* berada dalam rentang nilai -2 hingga 2 data tersebut dikatakan normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan antara beberapa kelompok yang berbeda subjeknya berdasarkan data yang diperoleh. Berdasarkan analisis perkomponen, dari tiga komponen yang di analisis, terdapat dua komponen yang homogen dan satu komponen yang tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas Komponen *Intimacy* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Variabel	Levene Test	Sig	Ket
<i>Intimacy</i>	7.448	0.007	Tidak Homogen

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai *levене test* pada komponen *intimacy* sebesar 7.448 dan nilai signifikansi sebesar 0.007. Hasil nilai signifikan menunjukkan bahwa nilai yang didapat lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan pada komponen *intimacy* tidak homogen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas Komponen *Passion* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Variabel	Levene Test	Sig	Ket
<i>Passion</i>	1.557	0.213	Homogen

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dilihat bahwa nilai *levene test* pada komponen *passion* adalah 1.557 dengan nilai signifikansi sebesar 0.213. Hasil nilai signifikan menunjukkan bahwa nilai yang didapat lebih besar dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan pada komponen *passion* homogen

Tabel 4.17 Hasil Uji Homogenitas Komponen *Commitment* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Variabel	Levene Test	Sig	Ket
<i>Commitment</i>	6.039	0.015	Tidak Homogen

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai *levene test* pada komponen *commitment* sebesar 6.039 dan nilai signifikansi sebesar 0.015. Hasil nilai signifikan menunjukkan bahwa nilai yang didapat lebih kecil dari taraf signifikan 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan pada komponen *commitment* tidak homogen.

5. Uji Hipotesis

Hasil dari uji asumsi dalam penelitian ini yang telah dilakukan sebelumnya, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan parametrik *independen t-test*. Hasil uji hipotesis adalah untuk melihat apakah ada perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkatan *toxic relationship*. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Perbedaan Komponen Cinta berdasarkan tingkat *Toxic Relationship*

1) Perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

H_0 : tidak ada perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

H_a : ada perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

Berikut tabel hasil uji hipotesis perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*:

Tabel 4.18 Komponen *Intimacy* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	Mean	t	Sig	Ket
Tinggi	49	3.68	0.000	Ada Perbedaan
Rendah	46			

Berdasarkan tabel uji hipotesis komponen *intimacy*

berdasarkan tingkat *toxic relationship* di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa komponen *intimacy* yang berada pada tingkat *toxic relationship* tinggi memiliki nilai mean 48.82, sedangkan untuk komponen *intimacy* berdasarkan tingkat rendah memiliki nilai mean 45.98. komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* memiliki nilai t hitung 3.681, dan untuk nilai signifikansi memiliki nilai 0.000 dengan taraf signifikan sebesar 0.05, dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.

2) Perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

H_0 : tidak ada perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

H_a : ada perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

Tabel 4.19 Komponen *Passion* Berdasarkan Tingkat *Toxic relationship*

Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	Mean	t	Sig	Ket
Tinggi	59	-1.85	0.213	Tidak Ada Perbedaan
Rendah	39			

Berdasarkan tabel uji hipotesis komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa komponen *passion* yang berada pada tingkat *toxic relationship* tinggi memiliki nilai mean 40.99, sedangkan untuk komponen *passion* berdasarkan tingkat rendah memiliki nilai mean 39.15. komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* memiliki nilai t hitung -1.847, dan untuk nilai signifikansi memiliki nilai 0.213 dengan taraf signifikan sebesar 0.05, dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* diterima sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.

3) Perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

H_0 : Tidak ada perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

H_a : Ada perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*

Tabel 4.20 Komponen *Commitment* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Tingkat <i>Toxic Relationship</i>	Mean	t	Sig	Ket
Tinggi	45	2.122	0.029	Ada Perbedaan
Rendah	47			

Berdasarkan tabel uji hipotesis komponen *commitment*

berdasarkan tingkat *toxic relationship* di atas, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa komponen *commitment* yang berada pada tingkat *toxic relationship* tinggi memiliki nilai mean 45.01, sedangkan untuk komponen *commitment* berdasarkan tingkat rendah memiliki nilai mean 46.89. komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* memiliki nilai t hitung 2.122, dan untuk nilai signifikansi memiliki nilai 0.029 dengan taraf signifikan sebesar 0.05, dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*.

B. Pembahasan

1. Kebervariasian Komponen Cinta

a. Kebervariasian Komponen *Intimacy*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti terhadap perbedaan komponen *intimacy*, terdapat tiga kategorisasi, yaitu kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 32.2% yang berada pada kategori tinggi, 35.5% yang berada pada kategori sedang, dan 31.2% yang berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kebervariasian komponen *intimacy* pada orang berpacaran.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah, yaitu di kota Jakarta dan Malang. Penelitian terhadap orang yang telah menikah di kota Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 91% yang berada pada kategori tinggi, 9% yang berada pada kategori sedang, dan 0% yang berada pada kategori rendah (Mughtar, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan di kota Malang tahun 2017 juga mendapatkan hasil 54% yang berada pada kategori tinggi dan 46% yang berada pada kategori rendah (Mutmainnah, 2017). Hasil penelitian di Jawa Timur yang dilakukan oleh Utami dan Mutri tahun 2017 mendapatkan hasil 60.57% berada pada kategori tinggi, 36.5% berada pada kategori sedang, dan 2.88% berada pada kategori rendah (Utami & Murti, 2017).

Bervariasinya tingkat dari komponen *intimacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya afeksi, dimana afeksi merupakan sebuah elemen yang mendorong seseorang untuk selalu ingin dekat

secara emosional kepada pasangannya. Hasil penelitian terhadap orang berpacaran di kota Surabaya mengenai afeksi ialah proses komunikasi dalam mempertahankan *intimacy* menunjukkan bahwa seseorang akan selalu ingin dekat secara emosional terhadap pasangannya, mengikuti kemanapun pasangannya pergi, selalu berbagi cerita kepada pasangannya dan akan terlihat manja dengan pasangannya. Sehingga pasangan tersebut memiliki afeksi yang kuat. Dan begitu sebaliknya semakin rendah afeksi yang dimiliki, komponen *intimacy* yang ada semakin rendah (Suryadinata, 2016).

Faktor lain yang menyebabkan kebervariasian komponen *intimacy* ialah rasa percaya atau *trust*, hasil penelitian terhadap orang berpacaran di kota Surabaya dimana seseorang memiliki rasa percaya yang kuat terhadap pasangannya, rasa saling terbuka yang tinggi. Begitupun sebaliknya, pasangan yang memiliki tingkat *trust* yang rendah, memiliki komponen *intimacy* yang rendah pula (Suryadinata, 2016).

b. Kebervariasian Komponen *Passion*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti terhadap perbedaan komponen *passion*, terdapat tiga kategorisasi, yaitu kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 29.3% yang berada pada kategori tinggi, 40.2% yang berada pada kategori sedang, dan 30.4 yang berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kebervariasian komponen *passion* pada orang berpacaran

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di wilayah Jakarta, Yogyakarta dan Jakarta. Hasil penelitian yang didapatkan dikota Yogyakarta pada orang yang sedang berpacaran menunjukkan hasil 38% yang berada pada kategori tinggi, 62% yang berada pada kategori sedang, dan 0% yang berada pada kategori rendah (Putri, 2019). Penelitian yang dilakukan pada orang berpacaran di kota Jakarta tahun menunjukkan hasil bahwa 51.17% berada pada kategori rendah dan 48.83% berada pada kategori tinggi (Thamrin, 2018). Temuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap orang yang telah menikah dikota Surabaya didapatkan hasil 81% berada pada kategori tinggi, 18% berada pada kategori sedang, dan 1% berada pada kategori rendah (Suryadinata, 2016).

Bervariasiannya tingkat dari komponen *passion* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dorongan seksual atau libido. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangli tahun 2017 mengatakan bahwa *passion* akan meningkatkan hasrat untuk mendorong individu melakukan aktivitas seksual, dari adanya libido dapat menimbulkan hasrat seksual pada individu untuk menyalurkannya kepada pasangan. Pasangan yang memiliki komponen *passion* yang tinggi akan cenderung melakukan aktivitas seksual yang mengarah pada hubungan seksual. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi hasrat seksual yang dimiliki akan semakin tinggi pula komponen *passion* yang ada. Dan begitupun sebaliknya, jika rendahnya hasrat seksual yang ada maka semakin rendah pula komponen *passion* yang dimiliki (Premaswari & Lestari, 2017).

Kebervariasian komponen passion juga disebabkan karena adanya elemen fisiologis didalamnya, hal tersebut sesuai dengan temuan yang peneliti lakukan di kota Medan tahun 2017 oleh Nanda yang mengatakan bahwa individu akan merasa ingin terus berada dekat secara fisik dengan pasangannya, dimana ia bisa merasakan sentuhan fisik (Nanda, 2017).

c. Kebervariasian Komponen *Commitment*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti terhadap perbedaan komponen *commitment*, terdapat tiga kategorisasi, yaitu kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 30.4% yang berada pada kategori tinggi, 39.9% yang berada pada kategori sedang, dan 29.7% yang berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat kebervariasian komponen *commitment* pada orang berpacaran.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah, salah satu diantaranya ialah dikota Jakarta. Penelitian terhadap orang yang telah menikah di kota Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 90% yang berada pada kategori tinggi, 10% yang berada pada kategori sedang, dan 0% yang berada pada kategori rendah (Suryadinata, 2016).

Bervariasinya tingkat dari komponen *commitment* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pengambilan keputusan individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangli tahun 2017 bahwa komponen *commitment* sering dikaitkan dengan pengambilan keputusan individu

karena ketika seseorang berkomitmen maka individu tersebut akan mengambil keputusan yang berhubungan dengan hubungan yang sedang dijalaninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pengambilan keputusan terhadap pasangannya memiliki komponen *commitment* yang tinggi. Dan begitupun sebaliknya, individu yang tidak bisa mengambil keputusan untuk pasangannya memiliki komponen *commitment* yang rendah. Hal ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sternberg (1998) bahwa *commitment* dalam suatu hubungan dipengaruhi atau berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk membina hubungan jangka panjang (Premaswari & Lestari, 2017).

2. Komponen *Intimacy* Berdasarkan Tingkat *Toxic Relationship*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*, maka diperoleh hasil bahwa komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* itu bervariasi dimana komponen *intimacy* terbagi menjadi dua tingkatan yaitu komponen *intimacy* yang memiliki tingkat *toxic relationship* tinggi dan komponen *intimacy* yang memiliki tingkat *toxic relationship* yang rendah. Terdapat 22.92% responden yang masuk dalam kategori komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* yang tinggi, dan 36.68% responden yang masuk dalam kategori komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* rendah.

Hasil data yang bervariasi mengenai komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2017) di kota Malang terhadap 350

responden, dimana hasil penelitian menemukan bahwa 16% responden memiliki nilai *intimacy toxic relationship* rendah dan terdapat 23% responden yang memiliki *intimacy toxic relationship* tinggi.

Kebervariasian hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rasa ingin memiliki seutuhnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah (2017) di kota Malang bahwa adanya rasa ingin memiliki seutuhnya akan menimbulkan perasaan dan sikap yang mengekang terhadap pasangannya dan memiliki sikap selalu bergantung terhadap pasangan baik itu hal kecil hingga hal yang besar. Perilaku seperti ini tanpa disadari akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap pasangan seperti adanya perasaan tertekan baik secara fisik maupun secara psikis.

Faktor kedua yang memengaruhi komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* yaitu jenis kelamin, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryadinata (2016) bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani suatu hubungan. Dimana perempuan memiliki kecenderungan yang ingin selalu dekat dengan pasangannya dan memiliki keinginan untuk selalu ingin dikasihi dan dimanjah oleh pasangannya. Hal berbeda dengan laki-laki dimana laki-laki memiliki sikap yang lebih cuek dan tidak selalu bergantung dengan pasangannya dan cenderung melakukan sesuatu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship* diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya rasa percaya yang dimiliki untuk pasangan yang mengakibatkan pertengkaran tidak dapat dihindari karena

kurangnya komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Cavell & Malcom, 2007) yang menjelaskan bahwa kurangnya rasa percaya pada pasangan dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik antar kedua belah pihak yang dapat menjadikan individu tersebut selalu curiga pada pasangannya yang memunculkan pertengkaran.

3. Komponen *Passion* Berdasarkan Tingkat *Toxic relationship*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*, maka diperoleh hasil bahwa komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* itu bervariasi dimana komponen *passion* terbagi menjadi dua tingkatan yaitu komponen *passion* yang memiliki tingkat *toxic relationship* tinggi dan komponen *passion* yang memiliki tingkat *toxic relationship* yang rendah. Terdapat 22.92% (105) responden yang masuk dalam kategori komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* yang tinggi, dan 37.33% (171) responden yang masuk dalam kategori komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* rendah.

Hasil data yang bervariasi mengenai komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship* juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita tahun 2016 terhadap mahasiswa di Universitas Surabaya dimana hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan ialah dimana dalam *passion* yang termasuk dalam kategori tinggi itu yaitu dimana pasangan tersebut sudah sampai melakukan hubungan seksual pranikah dan yang termasuk dalam *passion* kategori rendah ialah pasangan tersebut melakukan tindakan seperti memegang, mencium, dan menatap

Kebervarian hasil penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah selalu memberikan maaf, korban dalam sebuah hubungan yang *toxic relationship* merupakan perempuan yang memiliki kecenderungan untuk selalu memberikan maaf kepada pasangannya bahkan jika haknya dirampas. Ramadita (2012) mengatakan bahwa seseorang cenderung bertahan dengan hubungan kekerasan ialah karena individu tersebut merasa rugi apabila memutuskan hubungan dengan pasangan yang sedang bersama dengannya sekarang dan terhindar dari *social bullying* dan terpenuhi kebutuhan akan afeksi.

Kecemasan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan individu tersebut bertahan dengan pasangan yang sering melakukan tindakan kekerasan, hal ini sejalan teori yang dikatakan oleh Pramesti (2014) yang mengatakan bahwa perempuan cenderung mengalami kecemasan terkhusus dalam hubungan percintaan atau hubungan romantis, akhirnya individu tersebut akan melakukan apapun yang diperintahkan oleh pasangannya termasuk dalam hal hubungan seksual.

Adapun hasil penelitian tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Hal tersebut disebabkan karena nampaknya *passion* merupakan hal yang selalu ada dalam hubungan percintaan, dan sudah menjadi kebutuhan individu dalam menjalin hubungan romantis atau pacaran, seperti mencium, memegang, menatap. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Krisyati (2012) yang mengatakan bahwa individu akan selalu bergantung pada pasangannya baik itu bersifat materi maupun nonmateri, bergantung terhadap pasangan untuk selalu bertemu, dan terbiasa diantar jemput oleh pasangan yang membuat munculnya *toxic*

relationship dimana dari hal tersebut korban akan cenderung untuk menerima dengan pasrah kekerasan yang dialaminya.

4. Komponen *Commitment* Berdasarkan Tingkat *Toxic relationship*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*, maka diperoleh hasil bahwa komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* itu bervariasi dimana komponen *commitment* terbagi menjadi dua tingkatan yaitu komponen *commitment* yang memiliki tingkat *toxic relationship* tinggi dan komponen *commitment* yang memiliki tingkat *toxic relationship* yang rendah. Terdapat 22.70% (104) responden yang masuk dalam kategori komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* yang tinggi, dan 37.33% (171) responden yang masuk dalam kategori komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* rendah.

Hasil data yang bervariasi mengenai komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liana & Herdiyanto (2017) di kota Bali terhadap 80 mahasiswa dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *commitment* berdasarkan jenis kelamin dimana nilai signifikan yang didapat sebesar 0.475 .

Kebervariasian hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Rusbult (1998) mengemukakan bahwa komponen komitmen merupakan prediktor utama dalam menjalin sebuah hubungan berpacaran. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi dalam suatu hubungan akan memilih untuk bertahan dalam hubungan jangka panjang yang sedang berjalan , berbeda dengan individu yang memiliki komponen komitmen rendah, maka ia tidak akan terlalu memperdulikan hubungan

yang tengah ia jalani. Individu yang telah berkomitmen dalam hubungan jangka panjang yang tengah dijalani kan merasa bahwa pasangannya adalah miliknya seutuhnya sehingga muncullah sifat posesif yang menyebabkan individu tersebut mengekang pasangannya dan cemburu berlebih terhadap pasangannya (Atmasari, 2014).

Faktor selanjutnya ialah komunikasi, penelitian yang dilakukan oleh Adelina dan Meda (2014) menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi dan komitmen dalam hubungan berpacaran. Semakin tinggi komunikasi dengan pasangan maka semakin tinggi pula komitmen yang dijalani. Tingginya komunikasi yang ada dalam suatu hubungan menjadikan komitmen semakin tinggi pula, semakin tingginya komitmen akan menimbulkan sifat pengertian yang berkaitan mengenai peran sebagai pasangan antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship* diperoleh hasil yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena ketika seseorang sudah memiliki *commitment* yang cukup kuat dalam menjalani sebuah hubungan namun memiliki komunikasi yang kurang baik maka tanpa disadari akan memberikan dampak dimana individu tersebut akan akan mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan, seperti akan timbul kekerasan dalam pacaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh DeVito (2010) yang mengatakan bahwa didalam *commitment* harus memiliki komunikasi yang baik, dikarenakan komunikasi merupakan tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi ketika sedang bersama dengan pasangan. Sehingga tidak menimbulkan adanya kesalahpahaman dan *commitment* baik itu *commitment* jangka pendek maupun jangka panjang dapat terus dilakukan.

C. Limitasi Penelitian

Saat mengerjakan penelitian, tidak terlepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan yang didapatkan oleh peneliti ialah jumlah subjek yang didapatkan dalam penelitian ini lebih dominan perempuan yang mengisi skala peneliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menemukan bahwa tingkat skor komponen *intimacy* yang diperoleh bervariasi. Mayoritas tingkat komponen *intimacy* pada orang berpacaran pada kategori sedang sebanyak 35.5%, kategori tinggi 32.2%, dan kategori rendah 31.2%.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menemukan bahwa tingkat skor komponen *passion* yang diperoleh bervariasi. Mayoritas tingkat komponen *passion* pada orang berpacaran pada kategori sedang sebanyak 40.2%, kategori rendah 30.4%, dan tinggi 29.3%.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menemukan bahwa tingkat skor komponen *commitment* yang diperoleh bervariasi. Mayoritas tingkat komponen *commitment* pada orang berpacaran pada kategori sedang sebanyak 39.9%, kategori tinggi 30.4%, dan kategori rendah 29.7%.
4. Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian tiga komponen cinta berdasarkan tingkat *toxic relationships* :
 - a. Ada perbedaan komponen *Intimacy* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*.

- b. Tidak ada perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*
- c. Ada perbedaan komponen *comiitment* berdasarkan tingkatan *toxic relationship*

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan komponen *intimacy* berdasarkan tingkat *toxic relationship*, tidak terdapat perbedaan komponen *passion* berdasarkan tingkat *toxic relationship*, dan terdapat perbedaan komponen *commitment* berdasarkan tingkat *toxic relationship*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Orang Yang Tengah Menjalin Hubungan (Pacaran)
 - a. Disarankan kepada pasangan yang tengah menjalin suatu hubungan pacaran agar tidak terlalu membatasi pasangannya karena seperti yang diketahui, dunia tidak selalu membahas mengenai pasangan, karena kita masih mempunyai teman dan keluarga, belajar ataupun bekerja. Diharapkan juga untuk orang yang tengah menjalani hubungan untuk tidak mengekang pasangannya ketika bersama dengan teman-teman, alangkah lebih baiknya jika kita lebih menaruh kepercayaan kepada pasangan kita agar hubungan tidak monoton dan tidak akan timbul rasa *overthinking* kepada pasangan yang membuat kita sendiri merasa tersiksa dengan pikiran yang tidak-tidak terhadap pasangan.
 - b. Orang yang tengah menjalin hubungan juga diharapkan untuk dapat mencari solusi ditengah hubungan yang ia rasa tidak sehat bagi

kehidupannya. Bagi pasangan lain juga diharapkan untuk mampu berpikir positif dan mampu mengontrol pikirannya. Selain itu individu yang tengah menjalin hubungan diharapkan untuk lebih memahami pasangannya.

- c. Disamping itu kita juga diharapkan untuk mampu mengenali gejala-gejala dari *toxic relationship* dan mengakui bahwa ia sedang mengalami *toxic relationship*. Dikarenakan kebanyakan orang sebenarnya sudah merasakan bahwa hubungan yang tengah dijalani tidak sehat namun enggan untuk mengakui bahwa ia sedang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat tersebut.
 - d. Untuk yang tengah menjalin hubungan dan sudah merasakan adanya gejala-gejala dari *toxic relationship* untuk segera mengakhiri hubungan tersebut sebelum hubungan yang dijalani semakin lama dan akan semakin susah untuk lepas dari hubungan tersebut.
 - e. Mencintai diri sendiri. Merasa bahwa diri sendiri lebih berharga dan patut untuk mendapatkan pasangan yang lebih baik dan lebih bisa untuk menghargai dirinya. Selain itu selalu berfokus pada kelebihan yang dimiliki sehingga memunculkan sikap optimisme dan sikap lebih percaya diri dan merasa mampu untuk melakukan apapun sendiri (mandiri) agar tidak selalu bergantung pada pasangan.
2. Bagi Orang Tua
 - a. Untuk orang tua agar mampu mengontrol sang anak ketika memiliki teman lawan jenis atau pacar.

- b. Untuk orang tua diharapkan untuk mampu memberikan informasi agar memperhatikan dan mengontrol sang anak supaya sang anak tidak terjerumus kedalam *toxic relationship*
- c. Untuk orang tua dan anak agar saling terbuka satu sama lain baik anak ke orang tua mengenai orang-orang yang tengah dekat dengan dirinya maupun orang tua ke anak mengenai hal-hal yang tidak disukai mengenai kerabat atau pasangan dari anaknya. Dengan begitu rasa saling mengerti akan muncul bagi orang tua dan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya, yang memiliki bahasan penelitian yang sama agar memiliki cara atau alternatif lain untuk mengumpulkan subjek yang mengalami *toxic relationship*, dikarenakan peneliti merasakan susahnya menemukan subjek yang merupakan korban *toxic relationship*.
- b. Peneliti meneliti mengenai *toxic relationship* dan cinta yang berada dalam suatu hubungan pacaran, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya agar peneliti *toxic relationship* dengan variabel yang berbeda karena ada banyak variabel yang menarik jika dikaitkan dengan *toxic relationship*.
- c. Subjek dalam penelitian ini ialah orang yang sedang menjalin hubungan berpacaran, sehingga untuk peneliti selanjutnya, melakukan penelitian pada *toxic relationship* terhadap orang yang telah menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stress*. Jakarta: TransMedia Pustaka
- Achie Sudiarti Luhulima. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap perempuan an Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: P.T Alumni
- Aidil, E. I. M. (2005). *Diklat psikologi faal 2*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Alhidayah, Vuja Syafrianti. 2020. "Toxic". *E-jurnal sendratasik*. Vol.8 No. 3 Seri C.
- Angelis, B. De. (2003). *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Arini, L.A.D (2016). Identifikasi kecemasan pada remaja perempuan yang menjadi korban emotional abuse dalam hubungan berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 07(11), 1-10.
- Asep Saepul Hamdi dan E. Baharuddin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Atkinson dkk. (1996). *Pengantar Psikologi*. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Atkinson, L. R., Atkinson, R. C., Smith, E. E., dan Bem, D. J. (2010). *Pengantar Psikologi Jilid II*. Tangerang: Interkasara
- Aziz, R. 2011. Pengalaman Spiritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama di Sekolah Dasar. *Proyeksi*, Vol. 6 (2), 1-11.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Social psychology: Jilid 2, Edisi kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Beck, A. T. 1985. *Depression causes treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Christi, Agnes Yolanda. 2017. "Hubungan Antara Pola Kelekatan dan Komitmen dalam Pacaran Jarak Jauh Mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Skripsi. Ilmu Sosial dan Humaniora. Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Di Yogyakarta, Yogyakarta
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

- Davidson, G C. & Neale, JM. (1993). *Abnormal Psychology: Sixth Edition*. New York: John Willy & Sons, Inc
- DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationship, Marriages & families* (seventh edition). New york: McGraw-Hill
- El-Hakim, L. (2014). *Fenomena pacaran dunia remaja*. Pekan baru: Zanafa Publishing.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 142.
- Fuller, Kristen (2020, 27 Mei). Frequently Asked Question About Toxic Relationship. Dikutip 27 September 2020 dari Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/happiness-is-state-of-mind/202005/frequently-asked-questions-about-toxic-relationships>
- Gruder, J.A .Mc. 2018, "Cutting Your Losses From A Bad Or Toxic Relationship". (Bloomington: Xlibris Corp).
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, loving & relating* (2nd ed). California: Brooks/ Cole Publishing Company Pacific Grove
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 69-92.
- Jeffrey S. Nevid, dkk.(2005).*Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima. Jilid 1.Jakarta: Erlangga.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Kantor, Jerry M. 2013. *The Toxic Relationship Cure*. (Washington: Right whale press).
- Kharisma, V. P. (2011). Hubungan pola asuh otoriter dengan emotional abuse dalam hubungan berpacaran. Skripsi psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Kobasyahi, Futoshi (2008) Looking at Lee's Love theory through abraham maslow's eyes: Factory analyzing four different models. *Comparative culture*, 14, 51-60
- Komnas Perempuan. (2014, Maret 7). *Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upaya Penanganan Negara*. Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2013.

- Kompas – 7 Maret 2016; Kristian Erdianto (Penulis) & Sabrina Asril (Editor); KDRT Harus Dipandang Sebagai Masalah Kriminal, Bukan Persoalan Privat
- Leman, M. (2000). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Majalah Anakku
- Luxori, Y. (2005). *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa.
- Marasabessy, R . (2008). *Perbedaan cinta berdasarkan teori segitiga cinta sternberg antara wanita dengan pria masa dewasa awal*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Muchtar, Desi Yustari. 2004. "Analisis Hubungan Cinta Dengan Kepuasan Pernikahan". Skripsi. Psikologi. Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York: Harper Collins Publisher
- Muslimah, N. 2010. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Jalanan*. Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Mutmainnah. 2017. "Hubungan Intimacy dan Intensi Dating Violence Pada Remaja Akhir". Skripsi. Psikologi. Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang
- National Collaborating Centre for Women's and Children's Health. *Surgical site infection: prevention and treatment of surgical site infection*. London (UK): National Institute for Health and Clinical Excellence (NICE); 2008
- Notoatmodjo S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pattiradjawane, Christina. dan Sutarto Wijono, Jacob Daan Engel. 2019. "Uncovering Violence Occurring in Dating Relationships: an Early Study of Forgiveness Approach". *Journal Psikodimensia*. Vol. 18, No.1.
- Pemayun, Cokorda Istri Indraswari., & Widiasavitri, Putu Nugrahaeni. (2015). *Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300-310. ISSN: 2354 5607
- Premaswari, Chitta Dhyana., & Lestari, Made Diah. (2017). *Peran Komponen Cinta Pada Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir yang Berpacaran Di Kabupaten Bangli*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 305-319. ISSN: 2354 5607
- Putri, Athanasia Diandri Susetiya. 2013. "Hubungan Antara Passionate Love dan Kepuasan Relasi Romantis Pada Dewasa Awal". Skripsi. Psikologi. Psikologi, Universitas Sanata Dhrama, Yogyakarta.
- Rahmayani, (2020). *Adaptasi Skala Cinta Strenberg*.

- Roediger, H.L., Rushton, J.p., Capaldi, E.D., & Paris, S.G (1987) *Psychology*. Brown & Company Limited
- Rosita, Aryani. (2016) Hubungan Komponen Cinta Dengan Kepuasan Berpacaran Pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.5 No.1*.
- Rosyadi, Khoirul. (2000). *Cinta Keterasingan*. Yogyakarta: LkiS
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, David. O. dkk. (1994). *Psikologi Sosial. Jilid 1. Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Seligman, Martin, E.P. 2005. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Sternberg, R.J. (1986). A triangular love theory of love. *Psychological review*. Vol 93 no. 2. 119-135. American Psychology Association, Inc.
- Sternberg, R.J. (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University.
- Sternberg, R., & Barnes, M.(1998). *The psychology of love*. New Haven: Yale University Press.
- Steven Schwartz, S.(2000). *Abnormal Psychology: a discovery approach*. California: Mayfield Publishing Company.
- Gail W. Stuart.(2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh & Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryadinata, Elfany. (2016). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) dengan Anak dalam Mempertahankan Intimacy. *Jurnal E-Komunikasi, 4(1)*, 1-10
- Syamsu Yusuf.(2009). *Mental Hygiene: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Bandung: Maestro.
- Taylor, R. (2009). *Worklife, Mengembangkan Kepercayaan Diri*. Jakarta: Erlangga.
- Thamrin, Dominic Daniel. 2018. "Gambaran Passion Pada The Jack Mania". Skripsi. Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Widhiarso, Wahyu. 2011. *Mengaplikasikan Uji-t untuk Membandingkan Gain Score antar Kelompok dalam Eksperimen*. Yogyakarta: FP UGM

Wulandari, Primatia Yogi. 2019. "Waspada! Toxic Relationship Semakin Meningkatkan Setiap Tahunnya". Unair news. <http://news.unair.ac.id/2019/12/26/waspada-toxic-relationship-semakinmeningkat-setiap-tahunnya/>)





LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Contoh Skala Penelitian

Skala Penelitian Psikologi
docs.google.com

Skala Penelitian Psikologi

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh. Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Dewi Inra Yani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala ini, tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Dengan demikian, dimohon saudara

Skala Penelitian Psikologi

* Wajib

Identitas Responden

Sebelum mengisi skala, dimohon untuk bersedia mengisi identitas berikut terlebih dahulu

Nama (Boleh Inisial) *

Jawaban Anda

Skala Penelitian Psikologi
docs.google.com

tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihan "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya memiliki hubungan yang hangat dan nyaman dengan pasangan. *

Sangat Sesuai

Sesuai

Netral

Tidak Sesuai

Sangat Tidak Sesuai

Skala Penelitian Psikologi

* Wajib

Skala 1

Berikut petunjuk pengerjaan skala penelitian ini.

1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti.
2. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, pada setiap pernyataan yang ada.
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. semua jawaban adalah benar. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah

Pilihan "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihan "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Skala Penelitian Psikologi

* Wajib

Skala 2

Saya tidak diperbolehkan oleh pasangan saya untuk berkumpul bersama teman-teman saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Pasangan saya membatasi saya menggunakan sosial media *

- Sangat Sesuai
- Sesuai

UNIVERSITAS
BOSOWA





LAMPIRAN 2

Contoh Tabulasi Data

Jenis Kelamin	Jumlah Saudara	Anak Ke	Usia	Tinggal Bersama	Agama	Suku Bangsa	Pekerjaan	Org Tua Bercerai/Tdk	Lama Pacaran
2	2	1	2	2	1	1	1	1	1
2	1	1	2	2	1	1	1	1	1
1	1	1	2	2	1	1	1	1	2
2	1	1	2	1	1	1	1	1	1
1	1	1	2	2	1	1	1	1	1
1	1	1	1	2	1	1	1	1	2
1	1	1	2	2	1	1	1	1	1
2	1	1	2	2	1	1	3	1	2
2	3	2	2	2	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	1	2	1	1	3
2	1	1	2	2	1	2	1	1	1
2	1	1	2	2	1	1	2	1	1
1	1	1	3	2	1	1	2	1	1
1	1	1	2	1	1	2	1	1	1
1	2	2	2	2	1	1	1	1	2
2	2	2	2	2	1	1	1	1	3
1	2	2	2	1	1	2	1	1	2
2	1	1	2	1	1	1	2	1	1
2	2	1	1	1	1	2	1	1	1

Skala Cinta

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	3	2	3	2	5	4	5	4	4	3	5	2	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	4	
2	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	1	1	3	3	3	2	4	2	2	5	5	1	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	
3	4	5	5	3	4	5	5	4	3	4	4	4	3	3	4	3	5	4	4	3	3	5	4	5	4	4	3	4	4	5	3	4	4	4	4	4	
4	4	5	5	3	5	4	3	5	5	4	5	4	3	3	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	4	3	
5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	1	1	4	3	5	3	4	5	5	5	5	3	3	3	2	2	4	5	5	5	5	5	5	2	
6	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
7	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	3	5	4	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	4	4	
8	1	1	5	1	3	1	1	3	3	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	2	3	3	4	2	3	5	5	4	4	5	3	3	3	5	3	2	
9	3	4	5	3	4	4	5	3	3	4	5	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
10	3	4	5	5	5	3	3	5	3	3	5	3	1	1	3	1	3	1	4	3	2	5	5	1	3	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	
11	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	3	3	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
12	3	3	4	3	2	4	2	4	3	4	3	2	1	1	3	1	3	1	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	2	5	4	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
14	3	4	4	3	3	3	5	5	1	3	5	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	
15	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	3	3	3	4	5	4	5	3	3	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
16	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	5	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	
17	3	4	5	4	4	5	5	4	3	5	4	4	1	1	2	1	3	2	2	3	2	2	4	2	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	3	
18	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4

Skala Toxic

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1
2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1
4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	3	2	5	2	1
5	3	4	3	2	5	1	1	1	1	1	1	3	2	2	4
6	3	3	1	2	3	1	1	1	1	1	3	2	3	2	2
7	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3
8	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	3	4	4	3	3
9	3	2	3	2	2	1	1	1	1	2	3	4	3	2	2
10	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1
11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1
12	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	2	2
13	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	2	2	3
15	3	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	5	1	1
16	2	2	3	3	3	2	2	1	1	2	2	3	4	2	2
17	2	4	2	2	4	1	1	1	1	1	2	4	5	4	1
18	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	2	3	4	3	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	2	1	1
20	3	3	5	1	1	3	1	3	2	1	4	1	1	1	1



LAMPIRAN 3

Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Uji Relibilitas

A. Relibilitas Cinta

Reliability Statistics

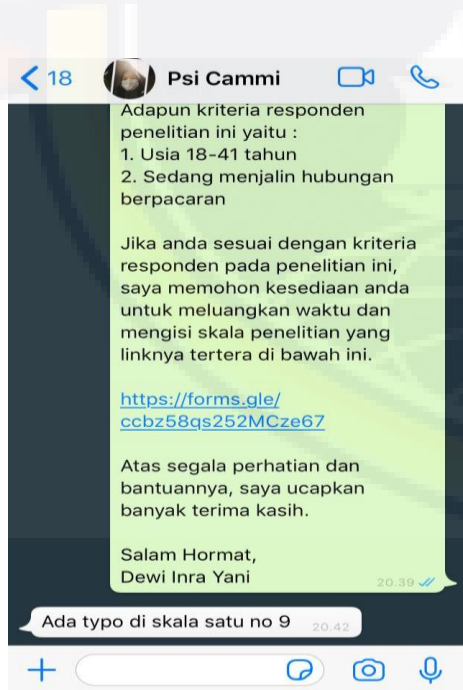
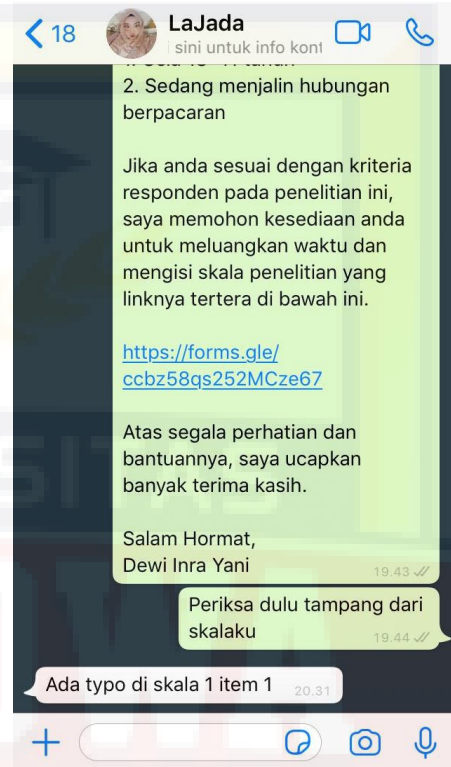
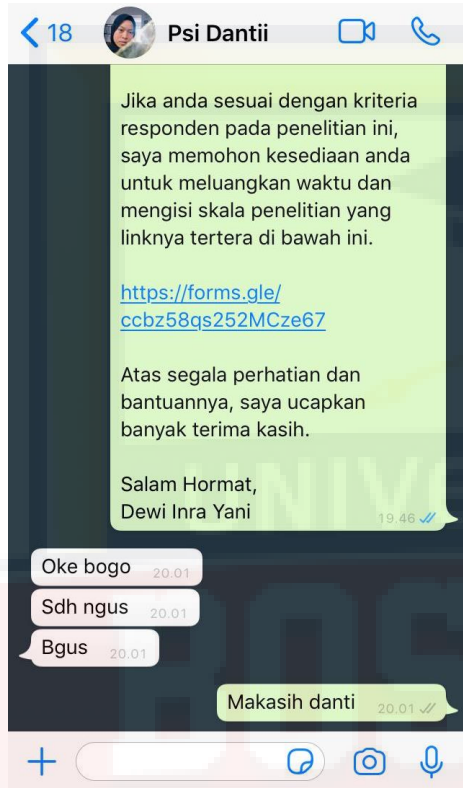
Cronbach's Alpha	N of Items
.953	36

B. Relibilitas Toxic Relationship

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	15

A. Validitas Tampang



Uraian kesimpulan :

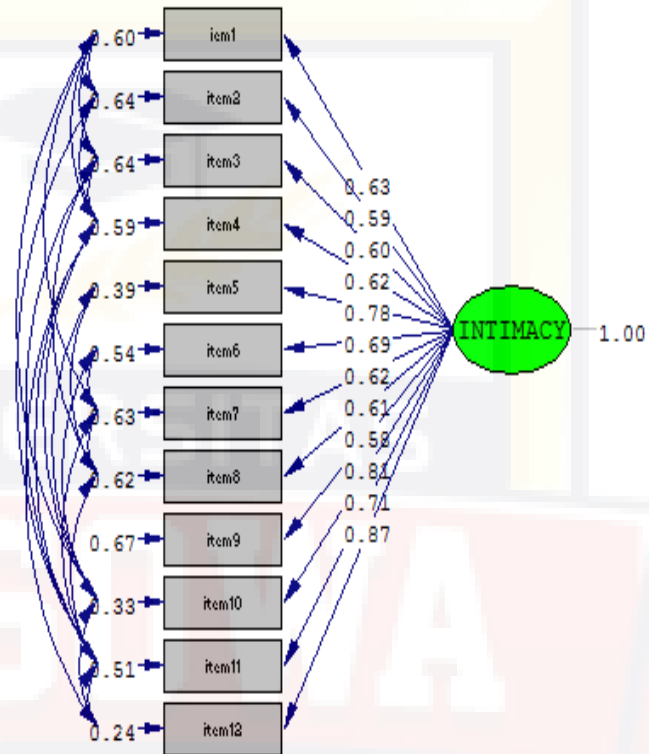
Berdasarkan hasil riviewer skala yang dilakukan riviewer menyatakan bahwa skala sudah bagus dan siap sebar, hanya saja terdapat *typo* di skala satu item 1 dan item 9.



B. Validitas Konstrak

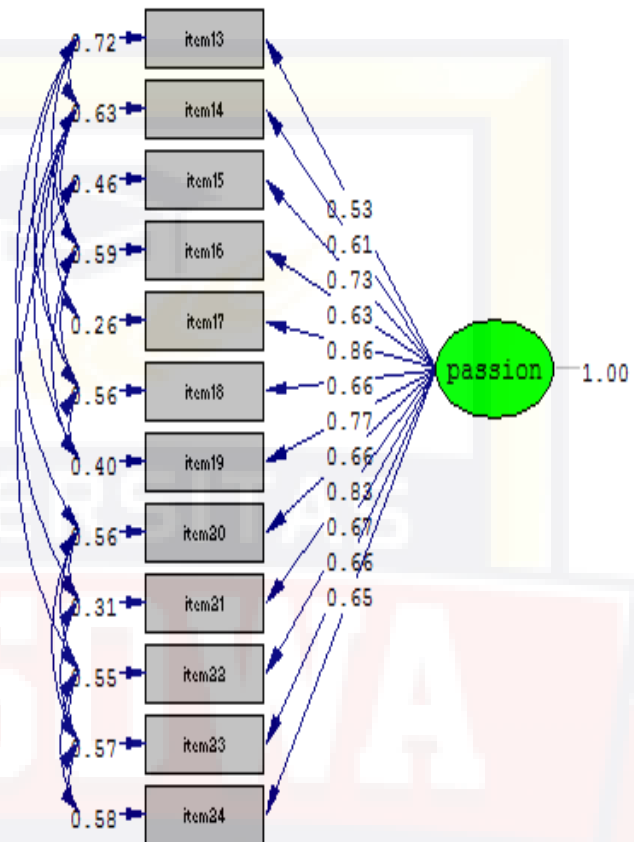
a. Komponen Cinta

1. Output validitas konstruk komponen *intimacy*



Chi-Square=53.02, df=32, P-value=0.01117, RMSEA=0.048

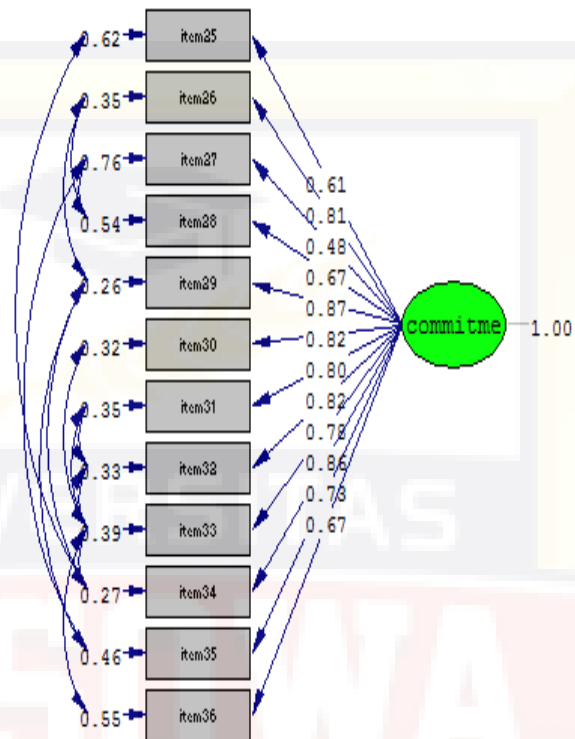
No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket
1	1	0.63	0.06	11.44	Valid
2	2	0.59	0.06	10.77	Valid
3	3	0.60	0.06	10.94	Valid
4	4	0.62	0.06	10.89	Valid
5	5	0.78	0.05	15.7	Valid
6	6	0.69	0.05	12.64	Valid
7	7	0.62	0.06	11.19	Valid
8	8	0.61	0.06	11.10	Valid
9	9	0.58	0.06	10.36	Valid
10	10	0.81	0.05	15.25	Valid
11	11	0.71	0.05	12.96	Valid
12	12	0.87	0.05	17.54	Valid

2. Output Validitas Konstrak komponen *passion*

Chi-Square=54.66, df=34, P-value=0.01381, RMSEA=0.046

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket
1	13	0.53	0.06	9.27	Valid
2	14	0.61	0.06	10.76	Valid
3	15	0.73	0.05	14.02	Valid
4	16	0.03	0.06	11.47	Valid
5	17	0.86	0.05	17.56	Valid
6	18	0.66	0.05	12.11	Valid
7	19	0.77	0.05	15.03	Valid
8	20	0.66	0.05	12.05	Valid
9	21	0.83	0.05	16.59	Valid
10	22	0.67	0.05	12.27	Valid
11	23	0.66	0/06	11.91	Valid
12	24	0.65	0.05	11.84	Valid

Output Validitas konstrak komponen komitmen

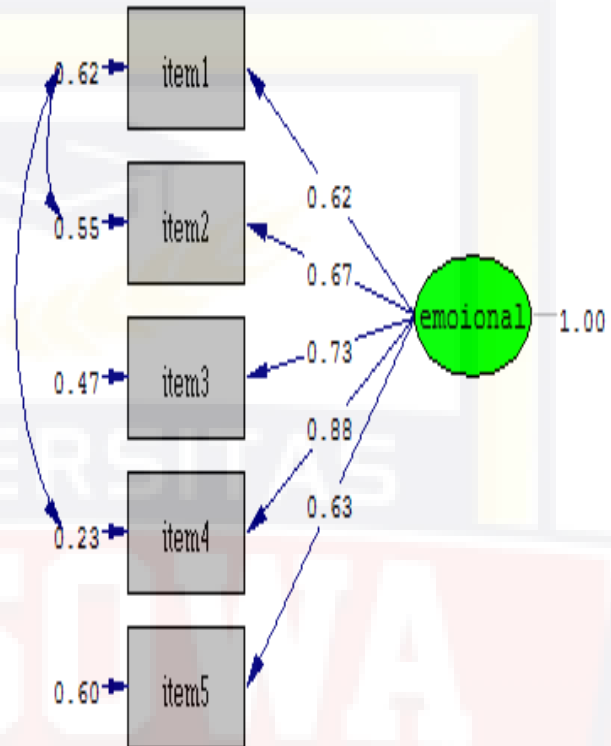


Chi-Square=67.22, df=41, P-value=0.00604, RMSEA=0.048

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket
1	25	0.61	0.06	11.10	Valid
2	26	0.81	0.05	16.12	Valid
3	27	0.48	0.06	8.59	Valid
4	28	0.67	0.05	12.78	Valid
5	29	0.87	0.05	17.63	Valid
6	30	0.82	0.05	16.77	Valid
7	31	0.80	0.05	16.22	Valid
8	32	0.82	0.05	16.68	Valid
9	33	0.78	0.05	15.32	Valid
10	34	0.86	0.05	17.61	Valid
11	35	0.73	0.05	14.12	Valid
12	36	0.67	0.05	12.74	Valid

A. Toxic Relationship

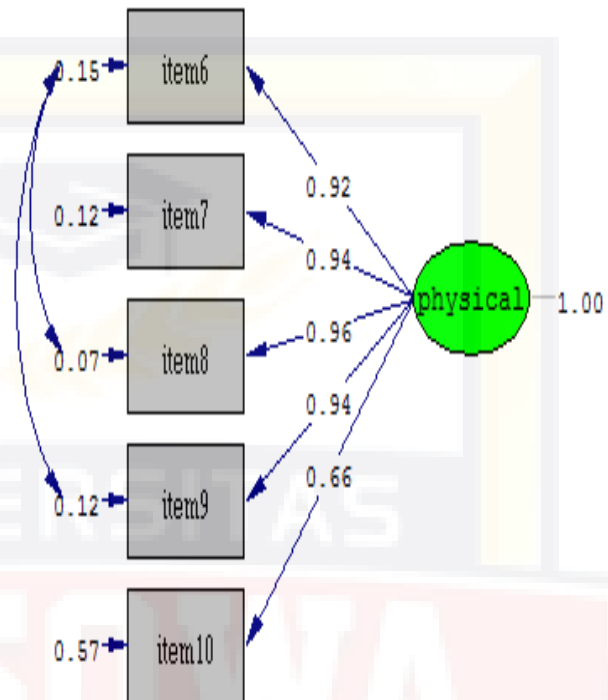
1. Emotional abuse



Chi-Square=1.73, df=3, P-value=0.62979, RMSEA=0.000

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket
1	1	0.62	0.06	9.79	Valid
2	2	0.67	0.06	11.75	Valid
3	3	0.73	0.06	13.02	Valid
4	4	0.88	0.05	16.48	Valid
5	5	0.63	0.06	10.96	Valid

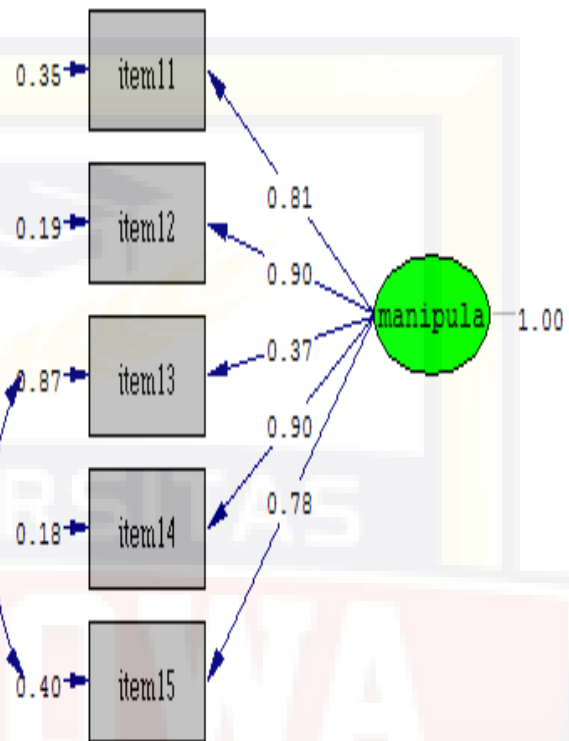
2. Physical abuse



Chi-Square=5.05, df=3, P-value=0.16851, RMSEA=0.049

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket
1	6	0.92	0.05	20.06	Valid
2	7	0.94	0.06	20.97	Valid
3	8	0.96	0.06	21.98	Valid
4	9	0.94	0.06	20.90	Valid
5	10	0.66	0.05	12.31	Valid

3. Sikap Manipulatif



Chi-Square=4.07, df=4, P-value=0.39618, RMSEA=0.008

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket
1	11	0.81	0.05	16.11	Valid
2	12	0.90	0.05	19.18	Valid
3	13	0.37	0.05	6.13	Valid
4	14	0.90	0.05	19.26	Valid
5	15	0.78	0.05	15.19	Valid



LAMPIRAN 4
Hasil Uji Asumsi

INTIMACY	Equal variances assumed	7.448	.007	3.544	271	.000	2.840	.802	1.262	4.419
	Equal variances not assumed			3.681	247.217	.000	2.840	.772	1.321	4.360

b. Komponen Passion

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Passion	Equal variances assumed	1.557	.213	-1.847	274	.066	-1.844	.998	-3.810	.121
	Equal variances not assumed			-1.894	237.853	.059	-1.844	.974	-3.762	.074

c. Komponen Commitmen

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Difference	

									Lower	Upper
KOMITMEN	Equal	6.039	.015	2.122	273	.035	1.864	.878	.135	3.593
	variances assumed									
	Equal			2.196	241.115	.029	1.864	.849	.192	3.535
	variances not assumed									

